



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**REPRESENTASI KEKUASAAN KEUSKUPAN
DALAM FILM *SPOTLIGHT*
(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh:

Eny Dwi Ariyati
NIM. B06215015

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2019**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eny Dwi Ariyati
NIM : B06215015
Alamat : Desa Jemundo RT 11 RW 03 Kec. Taman
Kab. Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul Representasi Kekuasaan Keuskupan dalam Film *Spotlight* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 17 Desember 2019

Yang membuat pernyataan



Eny Dwi Ariyati
NIM. B06215015

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Eny Dwi Ariyati
NIM : B06215015
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : *Representasi Kekuasaan Keuskupan Dalam Film Spotlight (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 17 Desember 2019
Menyetujui,
Pembimbing



Rahmad Harianto, S.IP., M.Med.Kom
NIP.197805092007101004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Eny Dwi Ariyati telah dipertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi

Surabaya, 17 Desember 2019

Mengesahkan :

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.Kom

NIP. 197805092007101004

Penguji II,

Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I.

NIP. 197110171998031001

Penguji III,

Pardianto, S.Ag., M.Si

NIP. 197306222009011004

Penguji IV,

Ariza Qurrota A'yun, S.I.Kom., M.Med.Kom

NIP. 199205202018012002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eny Dwi Ariyati
NIM : B06215015
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
E-mail address : enydwiariyati@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Representasi Kekuasaan Keuskupan Dalam Film *Spotlight* (Analisis Semiotika Model Roland

Barthes).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Desember 2019

Penulis



(Eny Dwi Ariyati)

ABSTRAK

Eny Dwi Ariyati, B06215015, 2019. *Representasi Kekuasaan Keuskupan Dalam Film Spotlight (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Kekuasaan, Keuskupan, Film.

Dalam penelitian ini, mengkaji bagaimana representasi kekuasaan Keuskupan dalam film *Spotlight*?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkritisi representasi kekuasaan Keuskupan dalam film *Spotlight*.

Untuk memecahkan masalah tersebut secara menyeluruh dan mendalam, peneliti menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan kritis. Yang berguna untuk memperoleh fakta, yang kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dengan menggunakan dasar pemikiran semiotika Roland Barthes.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa representasi kekuasaan Keuskupan yang ditampilkan dalam film *Spotlight* adalah adanya pemanfaatan kekuasaan oleh pihak Keuskupan Boston untuk membungkam jurnalis, serta pemanfaatan kekuasaan Keuskupan terhadap hukum Boston.

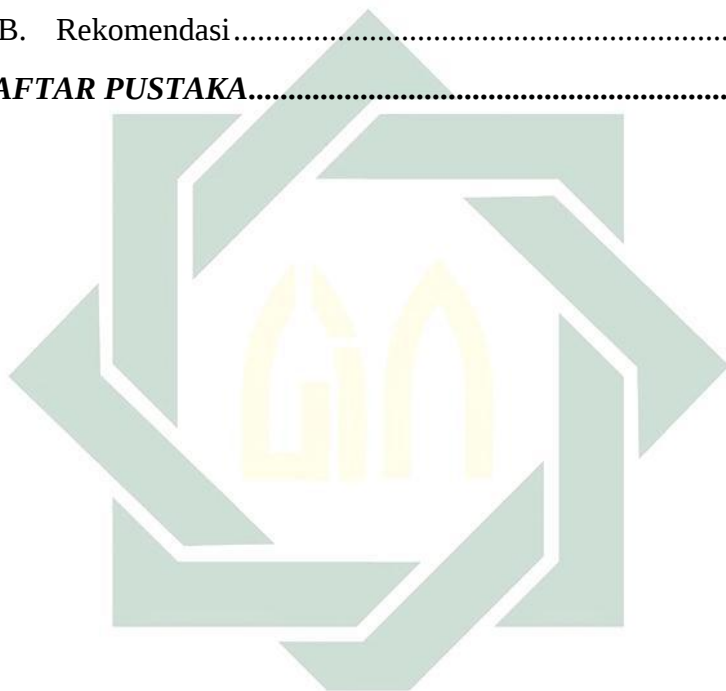
Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yaitu melakukan kajian yang menekankan pada aspek komunikasi yang lain. karena dalam penelitian ini hanya terbatas pada kajian semiotika terhadap tanda-tanda. Serta ada baiknya, peneliti selanjutnya melakukan kajian dengan konteks sosial yang lain.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	7
F. Definisi Konsep	11
1. Representasi.....	11
2. Kekuasaan Keuskupan	12

3. Film <i>Spotlight</i>	13
G. Kerangka Pikir Penelitian	13
H. Metode Penelitian	14
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	14
2. Unit Analisis.....	15
3. Jenis dan Sumber Data	16
4. Tahap-Tahap Penelitian.....	16
5. Teknik Pengumpulan Data	17
6. Teknik Analisis Data	18
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	21
A. Kajian Pustaka.....	21
1. Representasi Kekuasaan Keuskupan.....	21
2. Sinematografi Film.....	26
3. Semiotika Film	33
B. Kajian Teori	39
1. Teori Makna Brodbeck.....	39
BAB III PENYAJIAN DATA.....	41
A. Deskripsi Subjek Penelitian	41
1. Profil Film <i>Spotlight</i>	41
2. Karakter Utama Dalam Film <i>Spotlight</i>	48
B. Deskripsi Data Penelitian.....	53
1. Sinopsis Film <i>Spotlight</i>	53
2. Pemaknaan Film <i>Spotlight</i>	56
BAB IV ANALISIS DATA	83

A. Temuan Penelitian.....	83
B. Konfirmasi Temuan dengan Teori	92
BAB V PENUTUP	99
A. Simpulan	99
B. Rekomendasi.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101



DAFTAR TABEL

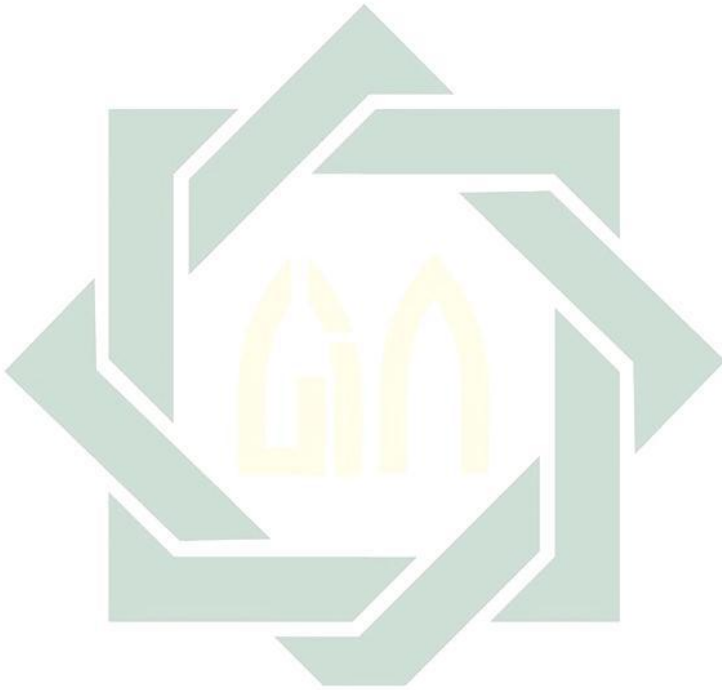
Tabel 3. 1 Pemain dan Kru Produksi Film <i>Spotlight</i>	47
Tabel 3. 2 Analisis scene 1.....	57
Tabel 3. 3 Analisis Scene 2.....	60
Tabel 3. 4 Analisis Scene 3.....	62
Tabel 3. 5 Analisis Scene 4.....	66
Tabel 3. 6 Analisis Scene 5.....	68
Tabel 3. 7 Analisis Scene 6.....	70
Tabel 3. 8 Analisis Scene 7.....	73
Tabel 3. 9 Analisis Scene 8.....	75
Tabel 3. 10 Analisis Scene 9.....	77
Tabel 3. 11 Analisis Scene 10.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Poster Film Spotlight.....	41
Gambar 3. 2 Rachel McAdams	48
Gambar 3. 3 Mark Ruffalo	49
Gambar 3. 4 Michael Keaton	50
Gambar 3. 5 Liev Schreiber	51
Gambar 3. 6 Ben Bradlee Jr	52
Gambar 3. 7 Brian d"Arcy James	52
Gambar 3. 8 Shot 00:01:33	57
Gambar 3. 9 Shot 00:02:01	57
Gambar 3. 10 Shot 00:02:12	58
Gambar 3. 11 Shot 00:27:19	61
Gambar 3. 12 Shot 00:27:23	61
Gambar 3. 13 Shot 00:29:36	63
Gambar 3. 14 Shot 00:30:58	63
Gambar 3. 15 Shot 00:31:16	63
Gambar 3. 16 Shot 00:50:40	66
Gambar 3. 17 Shot 00:50:54	67
Gambar 3. 18 Shot 00:51:10	69
Gambar 3. 19 Shot 01:07:40	71
Gambar 3. 20 Shot 01:08:06	71
Gambar 3. 21 Shot 01:14:16	73
Gambar 3. 22 Shot 01:14:23	73
Gambar 3. 23 Shot 01:14:35	75
Gambar 3. 24 Shot 01:14:41	75
Gambar 3. 25 Shot 01:34:21	77
Gambar 3. 26 Shot 01:34:25	78
Gambar 3. 27 Shot 01:55:40	80
Gambar 3. 28 Shot 01:55:46	80

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian	14
Bagan 1. 2 Signifikasi Tanda Roland Barthes	18



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, manusia hakekatnya dapat memaknai sesuatu. Memaknai tidak bisa merancu pada saat berkomunikasi. Memaknai artinya objek bukan sekedar mengemban informasi, dimana objek tersebut ingin berkomunikasi, melainkan mengatur sistem tanda secara sistematis.¹

Sama halnya dengan karya seni film, dimana film juga menjadi salah satu wadah dalam memaknai suatu hal yang telah dianggap mempunyai makna pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Seringkali film mengandung pesan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat, pesan yang ada dalam film tidak dapat berpengaruh secara langsung kepada penonton atau publik.

Pada pertengahan kedua tepatnya abad ke-19 pertama kalinya film dilahirkan, dengan seiring berjalannya waktu film mulai disempurnakan untuk mempermudah dalam memproduksi serta agar mudah ketika ditonton.²

Film merupakan suatu naskah yang mengandung serangkaian imaji fotografi yang menimbulkan ilusi

¹Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan IndonesiaTera, 2001), hlm 53

² Heru Effendy, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser Edisi Kedua*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm 10

yang bergerak seperti pada kehidupan yang sesungguhnya. Kehidupan yang tersirat yang dicerminkan dalam film diartikan sebagai tahap petanda.

Genre suatu film menjadi hal yang utama dalam semiotika media, dikarenakan genre mengandung sistem signifikasi yang dapat , menimbulkan suatu gagasan, reaksi, serta pemahaman pada *interpretant* tingkatan tertentu.³ Adapun tiga kategori utama dalam film yaitu antara lain:⁴

Fitur adalah karya seni fiksi dengan struktur yang selalu berbentuk narasi. Fitur mengandung tiga tahapan. Pertama, *praproduksi* ialah suatu bagian dimana skenario didapatkan. Skenario sering kali diadaptasi dari cerita pendek ataupun novel, atau karya lainnya yang dibuat khusus guna kepentingan pembuatan film. Kedua, *produksi* ialah proses berlangsungnya film dibuat berlandaskan pada skenario yang telah ditetapkan. Ketiga, *editing* ialah tahap dimana keseluruhan dari adegan dalam film diseleksi sesuai urutan cerita, kemudian disusun serta disatukan menjadi satu cerita.

Dokumenter merupakan karya non-fiksi yang mengisahkan kondisi kehidupan yang sesungguhnya dengan menggambarkan perasaan serta suka duka dari setiap individu pada keadaan apa adanya, tidak dipersiapkan, yang secara langsung direkam atau diabadikan oleh kamera. Acap kali dokumenter direkam

³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm 134

⁴ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm 134-135

tidak menggunakan skrip, lokasi pengambilan yang seadanya, serta jarang ditampilkan di bioskop, namun kerap kali film dengan jenis ini ditampilkan di televisi.

Animasi merupakan teknik yang menggunakan ilustrasi gerak dua atau tiga dimensi, yang disusun terlebih dahulu dengan cara membuat *storyboard*. Dimana *storyboard* ini berguna dalam merangkai bagian terpenting sketsa cerita. Ilustrasi dasar, dekor, serta karakter dan yang ditampilkan untuk tokoh dalam ceritanya harus disediakan sebagai sketsa tambahan. Pada era sekarang pembuatan film animasi dapat dibuat dengan digital seperti komputer, dsb.

Pada semiotika Barthes ini tanda ditumpu oleh kapasitas pembacanya. Menurutnya konotasi tidak hanya mengandalkan keaslian sifat tanda, tetapi juga memerlukan pembaca yang aktif supaya berfungsi dengan semestinya. Lebih luasnya Barthes menafsirkan sistem pemaknaan tataran kedua, dengan dibangunnya sistem yang sudah pernah ada lebih dahulu. Tataran kedua disebut *connotatif* yang didalam *mythologies* tersebut dengan tegasnya dibedakan, serta *denotatif* yang merupakan tataran pertama.⁵

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm 69

Ketika tim jurnalis “*Spotlight*” yang ulet dalam surat kabar itu meyelidiki tuduhan pelecehan di Gereja Katolik, investigasinya selama setahun mengungkap penyelewengan selama puluhan tahun di tingkat tertinggi Keuskupan Agung Gereja Katolik Boston, menyentuh gelombang wahyu disekitar Gereja. Disutradarai oleh nominasi Academy Award Tom McCarthy, *Spotlight* adalah film yang investigasi yang menegangkan, menelusuri langkah-langkah ke salah satu cerita kejahatan terbesar di zaman modern.

Makna pesan yang akan peneliti analisis ialah mengenai kekuasaan Keuskupan dalam film *Spotlight*. Dimana seperti halnya yang kita ketahui bahwa para pemegang kekuasaan dapat berbuat sesuka hati mereka untuk mengontrol lembaga atau pihak yang berada di bawah tingkatnya. Akan tetapi sering kali pemanfaatan kekuasaan tersebut sudah melebihi dari kewajaran, yang dimana bertubrukan dengan norma serta peraturan yang telah berlaku.

Nyatanya gertakan yang jurnalis terima ketika mengutarakan pendapat tidak hanya berasal dari kelompok kecil saja. Akan tetapi juga dari politik buta yang memiliki kekuasaan dalam mengendalikan serta mengontrol setiap pergerakan yang jurnalis lakukan untuk membungkam mereka ketika sudah tidak sejalan dengan nilai ataupun pendapat dari mereka.

Pemanfaatan kekuasaan yang dilakukan Keuskupan juga berpengaruh bagi jurnalis serta media dalam menyebarkan informasi ke publik. Hal tersebut sama seperti kehidupan masyarakat yang anti

demokrasi, dimana jurnalis dilarang mengungkapkan serta membocorkan kebusukan dari para penguasa. Hingga saat ini pemanfaatan masih sering terjadi. Pemanfaatan kekuasaan masih sering terjadi yang dilakukan kepada masyarakat ataupun kelompok-kelompok yang tidak memiliki kedudukan dalam wilayah tersebut.

Pemegang kekuasaan juga tidak hanya datang dari kalangan pemimpin ataupun kelompok lembaga yang mempunyai kekuasaan saja, Undang-Undang Negara juga berperan penting dalam mengatur suatu tindakan dari manusia. Undang-Undang yang seharusnya melindungi kini malah menjadi senjata yang kapan saja bisa memasukkan para masyarakat ke dalam penjara dengan dakwaan pencemaran nama baik.

Pemanfaatan kekuasaan Keuskupan dalam film *Spotlight* juga tercermin dari beberapa *scene* yang ditampilkan dalam film tersebut. Pembungkaman dalam film *Spotlight* berasal dari pihak Keuskupan Agung Gereja Katolik Boston yang meraka dirugikan ataupun terancam, dikarenakan Marty Baron serta tim *Spotlight* yang ingin melakukan investigasi terhadap pelecehan seksual terhadap anak-anak yang dilakukan oleh pastor John Geoghan.

Ketidaksukaan Kardinal Law selaku Uskup dari Gereja Katolik Boston terjadi karena apabila kasus Geoghan muncul ke publik secara otomatis hal tersebut juga akan berdampak pada Otoritas Keuskupan Agung Gereja Katolik Boston, terutama dirinya juga. Karena Kardinal Law dan juga beberapa pihak juga turut adil dalam menyembunyikan serta melindungi para pastor yang menjadi pelaku dalam kasus tersebut.

Dan hal tersebut akan berdampak negatif terhadap jabatannya di Keuskupan Gereja Katolik serta akan merubah pandangan masyarakat yang awalnya menganggap dia sebagai wakil Tuhan yang ada di dunia, menjadi orang jahat dimana dia turut adil atas kasus tersebut.

Film *Spotlight* yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti, selain karena filmnya yang berasal dari kisah nyata yang pernah terjadi di Boston. Film ini juga mengambil serta menceritakan dari beberapa sudut pandang, sehingga kita sebagai penonton tidak langsung menghakimi pelaku yang ada dalam film tersebut. Dan terdapat beberapa makna pesan yang dapat kita ambil, serta keberanian film *Spotlight* dalam mengangkat isu besar tersebut ke hadapan publik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti memberikan batasan terhadap rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu “Bagaimana representasi kekuasaan keuskupan dalam film *Spotlight* ?”

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan terhadap rumusan masalah yang telah ditentukan tersebut. Peneliti menetapkan tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, yaitu “Untuk mengetahui dan mengkritisi representasi kekuasaan keuskupan dalam film *Spotlight*.”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mampu memperkaya pembendaharaan keilmuan studi ilmu komunikasi mengenai analisis yang berbasis teks media. Serta dapat memberikan pemahaman mengenai

penyampaian pesan di setiap makna yang terkandung dalam film dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu memberikan sumbangsih sebagai panduan khalayak dalam merepresentasikan film sebagai salah satu produk media. Serta agar dapat menjadi pembanding bagi peneliti lain, yang penelitiannya memiliki permasalahan yang sama.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul “*Representasi Pers Dalam Film Spotlight (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Spotlight Dengan Penerapan 9 Elemen Jurnalistik Kovach & Rosenstiel)*”.⁶ Jurnal ini diteliti oleh Zidnii Tazkiyyah dan Roro Retno Wulan pada tahun 2017 ini, bertujuan untuk menemukan representasi sembilan elemen jurnalistik dalam film *Spotlight*.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut yaitu tim *Spotlight* memenuhi sembilan elemen jurnalistik dan tetap menjunjung tinggi kebebasan pers yang menjadi dasar mereka untuk terus menggali informasi. Serta adanya sebuah konsep kebebasan pers, dimana bentuk kebebasan tersebut ialah menyiarkan kebijakan redaksinya tanpa ada pihak lain yang memaksa untuk berbuat diluar keinginan pers.

⁶ Zidnii Tazkiyyah & Roro Retno Wulan, *Representasi Pers Dalam Film Spotlight: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Spotlight Dengan Penerapan 9 Elemen Jurnalistik Kovach & Rosenstiel*, (Universitas Telkom: 2017) ,hlm 1-9

Yang membedakan penelitian Zidnii Tazkiyyah dan Roro Retno Wulan, dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian mereka berfokus pada penerapan sembilan elemen jurnalistik Kovach & Rosenstiel dalam film *Spotlight*, serta menggunakan analisis Semiotika John Fiske. Sedangkan, persamaannya adalah sama-sama menggunakan film *Spotlight* sebagai objek penelitian.

Penelitian yang berjudul “*Representasi Pengkultusan Terhadap Pemuka Agama Dalam Film Spotlight: Analisis Semiotika Roland Barthes*”.⁷ Skripsi yang diteliti oleh Thesar Metta Mulyana pada tahun 2016 ini, bertujuan untuk menggali bagaimana tindakan atau perilaku pengkultusan terjadi dalam film *Spotlight*.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut yaitu adanya suatu tindakan atau perilaku yang merepresentasikan pengkultusan dalam film *Spotlight* yang mengacu pada tanda-tanda verbal dan non-verbal yang menunjukkan konsep pengkultusan.

Yang membedakan penelitian Thesar Metta Mulyana, dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian Thesar lebih mengarah kepada tindakan serta perilaku pengkultusan yang terdapat dalam film *Spotlight*, dan juga penggunaan paradigma konstruktivis dalam penelitiannya. Sedangkan, persamaannya adalah menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Penelitian yang berjudul “*Representasi Nasionalisme Dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Analisis*

⁷ Thesar Metta Mulyana, *Representasi Pengkultusan Terhadap Pemuka Agama Dalam Film Spotlight: Analisis Semiotika Roland Barthes*, (Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara, 2016), hlm 8

Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Nagabonar Jadi 2).⁸ Jurnal yang diteliti oleh Zainal Abidin pada tahun 2017 ini, bertujuan untuk menganalisa adegan yang merepresentasikan nilai nasionalisme film Nagabonar Jadi 2 melalui analisa pada tahap denotasi dan tahap konotasi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut yaitu film Nagabonar Jadi 2 telah mampu mempresentasikan nilai dan makna nasionalisme melalui berbagai adegan yang ditampilkan, dimana makna nasionalisme muncul dalam pemaknaan denotasi serta konotasi.

Yang membedakan penelitian Zainal Abidin, dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian Zainal berfokus pada nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film tersebut. Sedangkan, persamaannya adalah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian yang berjudul “*Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika*”.⁹ Jurnal yang diteliti oleh Dewi Nurhidayah pada tahun 2017 ini, bertujuan untuk mengetahui makna konotasi yang disampaikan secara tersirat, serta pesan sosial yang direpresentasikan secara denotasi dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika.

⁸ Zainal Abidin, *Representasi Nasionalisme Dalam Film Nagabonar Jadi 2: Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Nagabonar Jadi 2*, (Karawang: Universitas Singaperbangsa, 2017), hlm 1-20.

⁹ Dewi Nurhidayah, *Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika*, (Palu: Universitas Tadulako, 2017), hlm 1-14.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut yaitu pemaknaan pesan sosial pendekatan semiotika merupakan penggalian lebih mendalam mengenai pesan yang terjadi dalam konteks sosial. Representasi makna pesan sosial film tersebut terdapat sudut pandang memaknai arti kerukunan antar umat manusia, menghargai dan menerima perbedaan, bersikap adil, tolong menolong, toleransi, kasih sayang ialah nilai sosial yang sering ditonjolkan dalam adegan film tersebut, saat disudutkan sebab dianggap sebagai agama teroris, sebagai seorang muslim berpedoman pada nilai sosial seperti sikap toleransi kepada sesama manusia, tidak bersikap diskriminasi serta hidup rukun antar umat beragama lainnya.

Yang membedakan penelitian Dewi Nurhidayah, dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian Dewi berfokus pada pemaknaan pesan social secara denotasi, dan pemaknaan tersirat secara konotasi pada film tersebut. Sedangkan, persamaannya adalah menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Penelitian yang berjudul “*Makna Jurnalisme Investigasi Dalam Film Spotlight (Analisis Semiotika Menggunakan Model Roland Barthes)*”.¹⁰ Skripsi yang diteliti oleh Fairurrachman Ikhsan pada tahun 2016 ini, bertujuan untuk menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film *Spotlight* yang berkaitan dengan jurnalisme investigasi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut yaitu terdapat tiga makna yang sesuai dengan semiotik

¹⁰ Fairurrachman Ikhsan, *Makna Jurnalisme Investigasi Dalam Film Spotlight (Analisis Semiotika Menggunakan Model Roland Barthes)*, (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2016), hlm 1-22.

Roland Barthes. Makna denotasi yang terdapat dalam *sequence Spotlight* menggambarkan adanya bentuk kerja keras para reporter dalam mencari narasumber, data dan fakta. Makna konotasi didapat dari adanya bentuk tindakan investigasi dan kata-kata diucapkan terdapat unsur investigasi kepada pastor. Makna mitos/ideologi yang terdapat dari *sequence*, terjadi dari pada reporter melakukan investigasi yang dilakukan oleh warga pribumi asli Amerika yang mengungkap kasus pelecehan seksual.

Yang membedakan penelitian Fairurrachman Ikhsan, dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian Fairurrachman berfokus pada *sequence* dalam film *Spotlight* dengan menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos/ideologinya. Sedangkan, persamaannya adalah menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

F. Definisi Konsep

1. Representasi

Marcel Danesi menyatakan representasi sebagai suatu proses dalam merekam suatu ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik.¹¹ Representasi adalah pemakaian bahasa untuk menyatakan sesuatu yang mempunyai arti lain, atau mensubstitusikan sesuatu yang penuh makna pada orang lain.

Representasi adalah proses sosial pemaknaan yang digunakan dalam suatu konsep

¹¹ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Media Penelitian Dan Skripsi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hlm 122.

melalui sistem penandaan, seperti film, video, fotografi, dialog, tulisan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan proses pemaknaan dalam suatu pesan melalui film, video, fotografi, dialog, tulisan, dan lain-lain.

2. **Kekuasaan Keuskupan**

Kekuasaan sebagai kekuatan, menurut James E Dougherty & Robert L Pfalzgraff adalah kemampuan untuk menggerakkan orang ke arah suatu kegiatan yang dikehendaki, melalui persuasif, kerjasama, dan paksaan.¹²

Kekuasaan sebagai pengaruh, menurut Miriam Budiarmo adalah kemampuan seseorang atau kelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah lakunya seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah lakunya itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan tersebut.¹³ Keuskupan adalah wilayah ataupun daerah yang menjadi wewenang Uskup dalam Gereja Katolik Roma.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kekuasaan Keuskupan adalah kemampuan Uskup Gereja Katolik dalam menggerakkan serta mempengaruhi seseorang ataupun kelompok lain agar sesuai dengan

¹² Muhtar Haboddin, *Memahami Kekuasaan Politik*, (Malang: UB Press, 2017), hlm 7.

¹³ *Ibid*, hlm 9.

keinginan serta tujuan yang berada pada wilayah ataupun daerah kekuasaannya.

3. Film *Spotlight*

Film merupakan media yang berguna mengekspresikan lambang menggunakan bayangan hidup yang isinya mencakup kehidupan dari manusia.¹⁴

Film *Spotlight* merupakan film karya Tom McCarthy selaku sutradara dan Josh Singer selaku penulis ini megadaptasi dari kisah nyata dimana para pastor pedofil Boston melakukan pelecehan seksual terhadap anak-anak. Dalam film tersebut, awal mula dilakukannya investigasi kasus tersebut adalah datangnya Martin Baron sebagai editor baru di *Globe* pada tahun 2001.

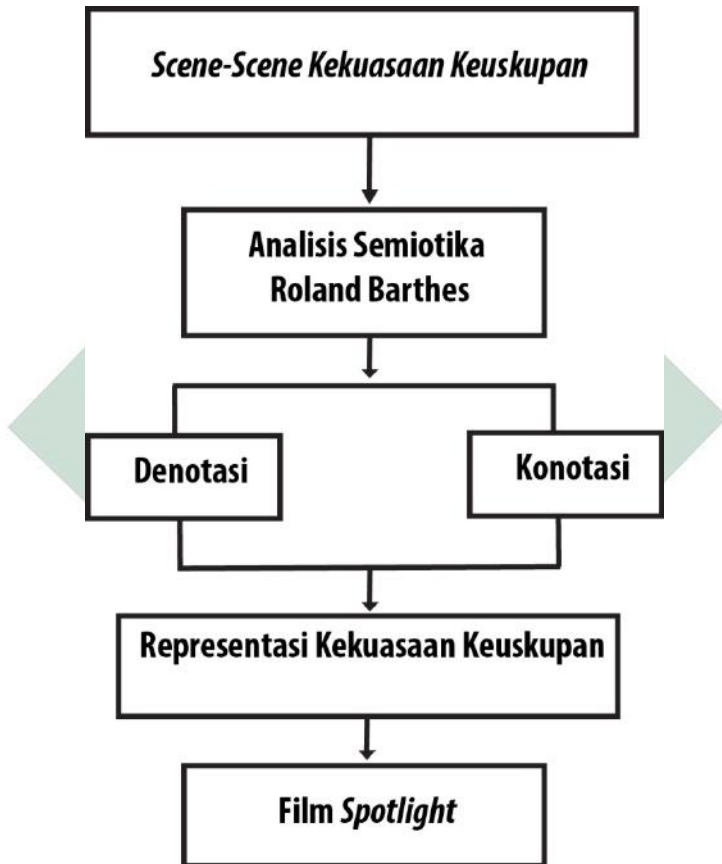
Martin Baron yang melihat kolom berita yang ditulis oleh Eileen McNamara yang memuat berita dengan judul “*The truth may never be known*” mengenai kasus pedofilia para pastor tersebut, kemudian menugaskan tim *Spotlight* untuk menginvestigasi kasus tersebut.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini dimulai pada film *Spotlight*, dimana film tersebut disutradarai oleh Tom McCarthy dan diproduksi pada tahun 2015. Kemudian peneliti melakukan pengamatan terhadap film tersebut, dimana pengamatan tersebut bertumpu pada setiap *scene* yang memuat kekuasaan Keuskupan, dan setelahnya ditelaah melalui prosedur penelitian semiotika dengan acuan

¹⁴ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: CV. Armico, 1984), hlm 28

Roland Barthes. Sehingga hal tersebut mampu mempermudah peneliti dalam memaparkan fokus penelitian dalam film *Spotlight*. Berikut kerangka pikir untuk mempermudah jalannya penelitian ini:



Bagan 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kritis sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

Pendekatan ini berusaha mengungkapkan kenyataan atau realitas pada objek penelitian secara kritis.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kritis sebagai pendekatan dalam penelitian ini, yaitu karena pendekatan kritis ini mampu memecahkan masalah serta mempermudah peneliti dalam mengungkapkan makna pesan konotatif dan denotatif pada gambar dan dialog yang ada di dalam film *Spotlight*.

Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *descriptive qualitative*. Jenis penelitian ini membentuk deskriptif data yang berupa kata tertulis atau lisan pada objek penelitian yang sedang diteliti.¹⁵

Alasan peneliti menggunakan deskripsi kualitatif sebagai jenis penelitian dalam penelitian ini, yaitu karena deskriptif kualitatif ini dapat mendeskripsikan gambar dan dialog yang berkaitan dengan makna konotatif dan denotatif yang ada di dalam film *Spotlight*.

2. Unit Analisis

Peneliti bertumpu pada *scene* atau adegan dalam film yang berupa dialog, *background sound*, *shot and camera range*, *camera angel*, *mise-en-scene*, dan pesan non-verbal kinesik (*facial signs*, *gesture*, *body posture*).

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm 4

Sedangkan subjek dalam penelitian ini ialah film *Spotlight* karya Tom McCarthy selaku sutradara dan diproduksi pada tahun 2015. Film yang bergenre *biography*, drama, dan *history* ini mempunyai durasi 2 jam 8 menit.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Primer

Film *Spotlight* dalam bentuk video yang telah diunduh oleh peneliti dari internet. Kemudian, dipilih gambar dan dialog dari *scene* atau adegan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

2) Data Sekunder

Berdasarkan literatur relevan yang bersangkutan pada objek yang diteliti dalam film *Spotlight* dan fokus dalam penelitian ini, sehingga dapat mendukung apa yang akan dianalisis.

b. Sumber Data

Diperoleh langsung dari objek penelitian pada film *Spotlight* dalam bentuk video yang telah diunduh dari internet. Sumber data pendukung lain diambil dari literatur-literatur yang menjadi fokus pada penelitian ini.

4. Tahap-Tahap Penelitian

a. Menggali Topik yang Dianggap Menarik¹⁶

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana. Analisis Semiotik. Dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 154.

Peneliti menggali serta mengambil topik yang dianggap menarik dalam film *Spotlight* yang disutradarai oleh Tom McCarthy.

b. Menginterpretasikan Masalah

Interpretasi masalah berasaskan pada hal menarik atas topik yang dikaji peneliti.

c. Menginterpretasikan Manfaat

Manfaat diinterpretasikan berdasarkan gagasan teoritis serta praktis.

d. Memutuskan Metode yang Digunakan

Peneliti memutuskan metode semiotika teks media dalam menganalisis untuk mengungkapkan hal yang menjadi fokus penelitian.

e. Memulai Analisis Data

Menganalisis berdasarkan beberapa *scene* atau adegan dalam gambar dan dialog, yang terdapat makna pesan denotatif dan konotatif pada film *Spotlight* yang disutradarai oleh Tom McCarthy.

f. Memutuskan Kesimpulan

Memutuskan kesimpulan mengenai suatu hal yang telah dianalisis.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Pustaka atau Kepustakaan

Kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku ilmu komunikasi, semiotika (khususnya semiotika Roland Barthes), dan juga film sebagai referensi untuk memperoleh dan melengkapi data penelitian dalam mengidentifikasi masalah

berdasarkan pada fokus penelitian yang dilakukan.

b. Dokumentasi

Mengumpulkan bahan yang diperoleh di beberapa *scene* atau adegan yang terpilih, berupa gambar dan dialog yang terdapat dalam film *Spotlight*. Kemudian, dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian yakni makna pesan denotatif dan konotatif yang terdapat dalam setiap *scene*.

6. Teknik Analisis Data

Peneliti menerapkan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis penelitian ini. Adapun langkah yang digunakan oleh peneliti, berdasarkan peta yang diciptakan oleh Roland Barthes tentang bagaimana tanda bekerja.

1. SIGNIFIER (PENANDA)	2. SIGNIFIED (PETANDA)
3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Bagan 1. 2 Signifikasi Tanda Roland Barthes

Sumber: Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset. 2017. hlm 69.

Signifikasi tanda Roland Barthes menunjukkan *denotative sign* [3] berisi *signifier* [1] serta *signified* [2]. Namun, bilamana bertepatan *denotative sign* juga merupakan *connotative signifier* [4]. Maka dari itu signifikasi Roland pada *connotative sign* bukan hanya mempunyai signifikasi tambahan, tetapi memuat kedua komponen *denotative sign* yang mendasari eksistensinya.

Dalam semiotika Roland, makna denotasi merupakan signifikasi tahap pertama, sedangkan makna konotasi merupakan signifikasi tahap kedua. Menurut Roland, konotasi sama dengan praktik ideologi, hal tersebut disebut “mitos” yang berfungsi mengutarakan dan menyampaikan pembenaran terhadap nilai dominan yang diberlakukan pada tahap tertentu.¹⁷ Dalam mitos terkandung dalam sistem tiga dimensi tanda, petanda, dan penanda. Dengan kata lain mitos ialah suatu pemaknaan tingkatan kedua.

Data yang dianalisis guna menentukan denotatif serta konotatif makna yang terdapat pada *scene* yang bersangkutan dengan signifikasi pesan. Indikator-indikator yang ditelaah dalam data ini yaitu (1) Denotatif, yaitu makna yang paling nyata dari tanda, yang terdapat dalam film *Spotlight*; (2) Konotatif, yaitu makna denotatif

¹⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm 71.

yang diimbuhkan pada representasi, pikiran, serta pandangan yang dimunculkan dalam setiap *scene* di film *Spotlight*.

Dengan adanya indikator-indikator tersebut, kita dapat menganalisis berdasarkan denotasi dan konotasi pada *scene* dengan cara pemahaman secara langsung dari gambar dan dialog yang telah terpilih dalam film *Spotlight*.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini disusun dengan beberapa aspek yang akan peneliti bahas, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, Definisi Konsep, Kerangka Pikir Penelitian, Metode Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORITIS

Menguraikan penjelasan mengenai kajian teoritik yang menjadi dasar penelitian. Inti pemikiran dimunculkan berguna memahami secara teliti mengenai teori serta konsep yang diperkirakan mempunyai keterkaitan satu sama lain.

BAB III: PENYAJIAN DATA

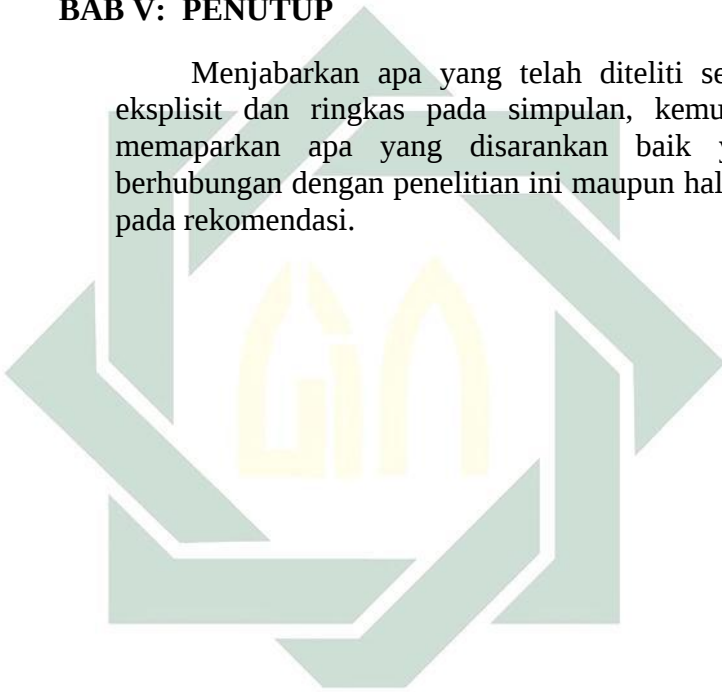
Berisikan deskripsi subjek serta deskripsi data dari apa yang akan diteliti, yang berawal dari profil hingga pemaknaan dari objek yang diteliti berdasarkan fokus penelitian.

BAB IV: ANALISIS DATA

Menguraikan temuan yang telah diteliti serta mengkonfirmasi temuan dari data yang telah diteliti menggunakan teori.

BAB V: PENUTUP

Menjabarkan apa yang telah diteliti secara eksplisit dan ringkas pada simpulan, kemudian memaparkan apa yang disarankan baik yang berhubungan dengan penelitian ini maupun hal lain pada rekomendasi.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Representasi Kekuasaan Keuskupan

a) Definisi Representasi

Representasi merupakan kesadaran tentang segala sesuatu yang disajikan oleh media, dimana acap kali tidak sama dengan apa yang ada pada realitas. Realitas dalam media merupakan hasil dari konstruksi seperti halnya ketika menanggapi suatu fenomena.

Stuart Hall menyatakan, bahwa sistem representasi terbagi menjadi dua proses.¹⁸ Pertama, berbagai konsepsi atau representasi psikis tentang semua jenis objek, orang, dan peristiwa yang terjadi dapat dibawa oleh pikiran manusia. Tanpa adanya konsepsi serta representasi psikis tersebut manusia tidak dapat mengartikan semua hal tersebut. Kedua, mengimplikasikan dengan prosa konstruksi makna yang disignifikasikan sebagai representasi bahasa.

Representasi mengaitkan makna dan bahasa ke dalam suatu kebudayaan. Representasi juga diartikan dengan, melalui bahasa kita dapat

¹⁸ Stuart Hall, *Representation Cultural Representation And Signifying Practice*. (London: SAGE, 1997), hlm 17-18.

mengungkapkan suatu hal yang bermakna kepada orang lain. Dalam hal tersebut representasi menjadi bagian yang penting ketika sedang membuat serta bertukar makna antar anggota budaya melalui tanda, gambar dan bahasa.

Stuart Hall menyatakan ada tiga pendekatan guna mengklasifikasi bagaimana bahasa dapat mempresentasikan sesuatu. Pendekatan pertama yaitu reflektif, dimana makna terdapat pada orang, benda, persepsi ataupun peristiwa di kehidupan nyata. Pendekatan kedua yaitu intensional, dimana komunikator ataupun penulis menggunakan bahasa untuk memaksakan agar makna yang mereka sampaikan dapat ditangkap oleh komunikator atau publik. Dalam hal tersebut bahasa ataupun kata-kata yang digunakan oleh penulis mempunyai makna sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Pendekatan ketiga yaitu konstruksionis, pendekatan ini menganggap terdapat pelaku sosial yang memakai sistem konseptual budaya yang mereka gunakan, serta sistem representasi linguistik dan lain sebagainya guna mengkonstruksikan suatu makna, sehingga komunikasi di dunia menjadi lebih bermakna antara satu orang dengan orang lainnya.

Stuart Hall menyebutkan dalam representasi ada dua proses.¹⁹ Proses pertama adalah representasi mental. Representasi mental

¹⁹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm 148.

merupakan suatu konsep mengenai “sesuatu” yang ada dalam kepala kita sendiri, serta sesuatu yang abstrak.

Proses kedua adalah representasi bahasa. Disini bahasa mempunyai peran penting ketika mengkonstruksikan suatu makna. Konsepsi abstrak mengenai suatu hal yang ada di kepala kita ditafsirkan melalui “bahasa” yang sederhana. Hal tersebut berguna agar kita dapat mengaitkan konsep serta ide mengenai sesuatu dengan tanda terhadap simbol tertentu.

Fungsi yang paling dasar “bahasa” dalam proses representasi ialah guna menyebut orang, objek, serta peristiwa. Larry L.Barker menyebut bahasa mempunyai tiga fungsi, yakni transmisi informasi, penamaan (*labeling*), serta interaksi.²⁰

Representasi dalam semiotika adalah proses yang merekam suatu pemikiran, pengetahuan, dan pesan secara fisik. Artinya, representasi dalam semiotika ini menggunakan beberapa tanda seperti gambar, suara, dan lain-lain guna menyajikan segala sesuatu yang dirasakan, diindra, dibayangkan, serta diserap dalam bentuk fisik.²¹

b) Kekuasaan Keuskupan

Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain agar mengikuti

²⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 266.

²¹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm 3.

kehendak pemegang kekuasaan, baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa.²² Menurut Talcott Parson, kekuasaan adalah suatu kemampuan untuk menjamin pelaksanaan kewajiban yang mengikat terhadap tujuan-tujuan kolektif yang telah disepakati dari satuan-satuan yang ada di dalam suatu sistem organisasi kolektif. Kewajiban adalah sah jika menyangkut tujuan-tujuan kolektif.²³

Terdapat berbagai jenis kekuasaan yang secara umum dapat diketahui yaitu antara lain:²⁴

- 1) Kekuasaan eksekutif, yaitu yang dikenal dengan kekuasaan pemerintahan dimana mereka secara teknis menjalankan roda pemerintahan.
- 2) Kekuasaan legislatif, yaitu sesuatu yang mempunyai wewenang dalam membuat serta mengesahkan perundang-undangan sekaligus mengawasi roda pemerintahan.
- 3) Kekuasaan yudikatif, yaitu sesuatu kekuasaan yang menyelesaikan hukum, yang didukung demi menjamin *law enforcement* pelaksanaan hukum.

Keuskupan merupakan bagian dari umat Allah, yang dipercayakan kepada Uskup untuk digembalakan dalam kerja sama dengan para

²² Denayu Swami Vevekananda, *Perilaku Politik Dan Kekuasaan Politik*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), hlm 23.

²³ Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm 17.

²⁴ Denayu Swami Vevekananda, *Perilaku Politik Dan Kekuasaan Politik*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), hlm 13.

imam, sedemikian rupa sehingga, dengan mengikuti gembalanya dan himpunan olehnya dengan dengan injil serta ekaristi dalam Roh Kudus, membentuk Gereja setempat, dimana sungguh-sungguh terwujud dan berkarya Gereja Kristus yang satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik.²⁵

Berdasarkan hukum Gereja Katolik Roma, Keuskupan atau yang disebut juga *Dioses* merupakan bagian dari umat Katolik yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah dengan batasa-batas tertentu. Dengan seorang Uskup yang menjadi pengganti Rasul Yesus Kristus dimana mereka dipersatukan sebagai guru dalam ajaran, imam dalam ibadat suci serta pelayan dalam kepemimpinan. Pada umumnya Keuskupan dibagi menjadi bagian yang lebih kecil, yang disebut dengan Paroki.

Keuskupan dalam Gereja Katolik Roma dapat dibedakan menjadi dua, yaitu antara lain:

- 1) Keuskupan Agung: Keuskupan ini terjadi dari adanya pengelompokan beberapa Keuskupan yang membentuk suatu Provinsi Gerejani. Dalam hal tersebut suatu Keuskupan menjadi Keuskupan Agung dan dipandang sebagai metropolit bukan karena luas wilayah, ataupun karena kedewasaan imam umat pada umumnya. Keuskupan Agung tidak lebih tinggi dari Keuskupan lainnya, melainkan mendapat fungsi untuk mempersatukan Keuskupan-Keuskupan yang

²⁵ I. Suharyo. Pr, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisiuas, 1996), hlm 55.

berdekatan, yang disebut Keuskupan Sufragan, seperti satu gugusan (*cluster*), dalam rangka penggembalaan umat yang kurang lebih mirip budayanya, untuk hal-hal yang dianggap berfaedah.

- 2) Keuskupan Sufragan: merupakan istilah yang hanya digunakan dalam relasi dengan Keuskupan Agung, yaitu beberapa Keuskupan yang menyatukan diri dalam suatu Provinsi Gerejani. Kedudukan Keuskupan Sufragan secara hukum (Gereja) ialah setara dengan Keuskupan Agung, oleh karena itu relasi antara Keuskupan Agung dari Keuskupan Sufragan bukan merupakan atasan dan bawahan, melainkan mitra kerja penggembalaan umat yang lebih luas.

2. Sinematografi Film

Sandar & Loon mengungkan film dan juga televisi mempunyai bahasa tersendiri dengan tata kalimat serta bahasa yang berlainan.²⁶ Hakikatnya film dapat mengaitkan bentuk dari lambang visual serta linguistik guna mengisyaratkan pesan yang tengah disampaikan. Christian Metz yang berasal dari *Ecole des Hautes Etudes et Sciences Sociales* (EHESS) Paris ialah tokoh utama pada gagasannya tentang semiotika sinematografi sampai saat ini.²⁷ Christian menyatakan penanda pada sinematografi mempunyai keterkaitan yang berdasarkan pada penanda yang terlihat jelas melalui interaksi

²⁶ Bimawan Rakhmat, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm 47

²⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 131

penanda seta alam. Penanda pada sinematografi acap kali berlandaskan dan juga tidak semena-mena.

Genre suatu film menjadi hal yang utama dalam semiotika media, dikarenakan genre mengandung sistem signifikasi yang dapat, menimbulkan suatu gagasan, reaksi, serta pemahaman pada *interpretant* tingkatan tertentu.²⁸

Genre ialah bagian dari semiotika dikarenakan memuat suatu kode serta suatu hal yang telah disepakati dalam film. Semisal, gaya, lokasi, *mise en scene* keseluruhan tersebut bagian dari sistem yang telah dikode yang bisa diidentifikasi dengan analisis semiotik.²⁹ Berikut pengelompokan film berdasarkan jenisnya (*genre*):³⁰

- a. Epik : Film kolosal atau cerita tentang sejarah kuno dan mitos-mitos
- b. Perang : Film yang bercerita tentang konflik sejarah yang terjadi
- c. Biografi : Film yang menceritakan sejarah atau kehidupan pribadi seseorang
- d. Horor : Film yang menunjukkan ketakutan dan menakut-nakuti

²⁸ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm 134.

²⁹ Jane Stokes, *How To Do Media And Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media Dan Budaya*, (Yogyakarta: PT Bentang, 2007), hlm 91

³⁰ Jill Neldes, *Introduction To Film Studies: Fifth Edition*, (New York: Routledge, 2012), hlm 194

- e. Thriller : Film yang menunjukkan sensasi yang menakutkan dan kengerian
- f. Komedi : Film yang membuat penonton menjadi tertawa
- g. Musikal : Film yang menunjukkan nyanyian dan tarian
- h. Aksi : Film yang menunjukkan aksi yang spektakuler dengan efek visual
- i. Pornografi: Film yang menunjukkan adegan seksual
- j. Sains-fiksi: Film yang menggambarkan kecanggihan teknologi dan masa depan
- k. Fantasi : Film yang menceritakan dunia fantasi yang diluar nalar
- l. Bencana : Film tentang kejadian yang terjadi karena alam ataupun manusia
- m. Kriminal : Film yang menceritakan aksi kriminal atau investigasi kriminal
- n. Melodrama: Film drama yang menggunakan nuansa romantisme
- o. Petualangan: Film yang menceritakan tentang suatu perjalanan ke suatu tempat

a) Teknik Pembuatan Film

Pembuatan film bisa menggunakan berbagai macam kamera. Akan tetapi tersampainya pesan kepada publik ialah yang terpenting dalam pembuatan film. Adapun teknik 4W + 1H dalam pembuatan film, agar pesan yang disampaikan film tersebut dapat dimengerti oleh penontonnya, yaitu antara lain:³¹

³¹ Ensadi J Santoso, *Bikin Video Dengan Kamera DSLR: Rasa Hollywood Bujet Kaki Lima*, (Jakarta: Mediakita, 2013), hlm 94-95.

- a. *What*/apa adalah apa yang film itu sampaikan pada penonton?. Pemilihan film dengan cerita yang apik biasanya dilihat dari judul, para pemeran, dan yang terpenting adalah tema film.
- b. *When*/kapan adalah menjelaskan keterangan waktu yang diceritakan pada film. Misalnya, film yang mengkisahkan masaa lampau, saat ini, yang akan datang, bahkan masa ketiga-tiganya. *When* pada poin ini disebut juga dengan *film time*, yang tentunya berbeda dengan *real time*.
- c. *Where*/dimana adalah bersangkutan dengan suatu tempat perkara dalam adegan suatu film. Penyesuaian pemilihan tempat pada setiap adegan dalam film didasarkan pada jalan cerita ketika membuat film.
- d. *Who*/siapa adalah mendeskripsikan tokoh yang melakonkan suatu peran dalam film tersebut. Setiap peran yang dimainkan oleh tokoh dalam film akan memiliki keunikan atau karakteristik yang berbeda-beda.
- e. *How*/bagaimana adalah menggabungkan 4W diatas guna menggabungkan menjadi suatu kesatuan cerita yang dapat menarik, sehingga bisa menarik minat publik untuk menonton film tersebut. Disini juga akan memperlihatkan dengan detail mengenai setiap interaksi yang dilakukan oleh para tokoh dalam film tersebut.

Agar tanda-tanda tersebut dapat mencapai efek yang diharapkan, maka di dalam pembuatan film tersebut dibutuhkannya *Mise-en-scene*. *Mise-en-scene* adalah isi atau konten dari pengambilan

gambar yang terorganisir dengan suatu cara atau teknik. Adapun elemen-elemen dalam *Mise-en-scene*:³²

- a. **Pencahayaan** : Pengaturan cahaya untuk memperjelas komposisi dari setiap adegan sehingga membimbing penonton pada pembacaan sugestif bagi objek yang dituju.
- b. **Kostum** : Pengaturan penampilan yang digunakan oleh karakter dalam adegan untuk memperkuat pola-pola tematik dan naratif dalam film.
- c. **Warna** : menampilkan makna ekspresif yang familiar dengan budaya tertentu, sehingga dapat membuat efek dramatis bagi penonton.
- d. **Dekorasi atau setting** : memposisikan tokoh dalam suatu adegan untuk menggambarkan tokoh tersebut sesuai dengan realitasnya agar tercipta keseimbangan dari adegan dan dapat berdampak bagi penonton.
- e. **Aktor** : penampilan atau performa akting seorang aktor yang menekankan pada gesture, gerak, tampilan, intonasi suara, ekspresi, mimik, dan lain-lain.

b) Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar sangat bervariasi, hal tersebut bertujuan untuk memberikan beberapa sudut pandang yang berbeda yang akan diperlihatkan dan juga agar penonton dapat memaknai setiap adegan (*scene*)

³² John Gibbs, *Mise-En-Scene: Film Style And Interpretation*, (New York: Columbia University Press, 2002), hlm 5-12.

yang pada film. Berikut metode berperan dalam pengambilan gambar saat pembuatan film:³³

a. Sudut Pengambilan Gambar (*Camera Angle*)

- 1) *Bird Eye View* : gambar yang diambil dari ketinggian tertentu, yang menunjukkan keadaan yang berada dibawah secara luas dan kecil.
- 2) *High Angle* : gambar yang diambil berada di atas subjek, cara ini disebut dramatik yang berarti mini atau kecil.
- 3) *Low Angle* : gambar objek diambil dengan cara keterbalikan *high angle* yaitu dari bawah.
- 4) *Eye Level* : gambar diambil dari arah yang sejajar terhadap mata objek, dengan menunjukkan tatapan mata dari seseorang pada posisi berdiri.
- 5) *Frog Level* : gambar diambil dengan mensejajarkan latar tempat berdirinya seseorang, seakan-akan menunjukkan objek yang sangat besar.

b. Ukuran Gambar (*Frame Size*)

- 1) *Extreme Close-up* (ECU) adalah gambar diambil amat dekat, dengan menunjukkan sudut tertentu dari tubuh objek. Yang berguna sebagai kedetilan pada objek.
- 2) *Big Close-up* (BCU) adalah gambar diambil dengan bertumpu pada kepala

³³ Abdul Rajaq dan Ispanoro, *The Magic Of Video Editing: Cara Kreatif Mengedit Video*, (Jakarta: Mediakita, 2011), hlm 4-7.

sampai dagu yang dijadikan batasan pada objek tersebut. Guna dari BCU ini ialah memfokuskan ekspresi yang ditampilkan oleh objek.

- 3) *Close-up* (CU) adalah gambar yang diukur bermula dari sudut kepala sampai leher. Mendapatkan gambar yang jelas pada objek merupakan kegunaan dari CU.
- 4) *Medium Close-up* (MCU) adalah mengambil gambar dengan batasan sudut kepala sampai dada. Kegunaan MCU ialah mempertegas potret seseorang.
- 5) *Mid Shoot* (MS) adalah ukuran ketika mengambil gambar ialah dari kepala sampai pinggang. Guna MS ini yakni menampilkan objek dengan jelas.
- 6) *Knee Shoot* (KS) adalah batas gambar diambil dari kepala sampai lutut, kegunaannya nyaris serupa dengan MS.
- 7) *Full Shoot* (FS) adalah gambar diambil menyeluruh mulai dari kepala sampai kaki, gunanya menampilkan objek beserta sekitarnya.
- 8) *Long Shoot* (LS) adalah ukuran gambar yang diambil kian luas daripada FS, gunanya agar objek dapat menampilkan juga latar belakangnya.
- 9) *Extreme Long Shoot* (ELS) adalah gambar diambil dengan ukuran yang lebih dari LS, dengan memperlihatkan keadaan sekitar objek dengan menyeluruh. Gunanya menampilkan objek masuk kedalam lingkungan yang dipotret tersebut.

- 10) *One Shoot* adalah gambar diambil berdasarkan satu objek. Gunanya menampakkan suatu benda ataupun seseorang pada *frame*.
- 11) *Two Shoot* adalah gambar diambil berdasarkan dua objek, gunanya menunjukkan dua orang yang berkomunikasi pada saat itu.
- 12) *Three Shoot* adalah gambar diambil berdasarkan tiga objek, gunanya menunjukkan tiga orang yang tengah berbicara.
- 13) *Group Shoot* adalah gambar diambil pada sekelompok objek, gunanya menunjukkan bagian dimana objek pada saat beraktivitas dengan cara berkelompok.

c. *Moving Object*

- 1) Selarasnya kamera dengan objek. Gerakan selaras antara objek dengan kamera, baik itu ke arah kanan ataupun ke arah kiri.
- 2) *Walking (In/Out)* pergerakan objek yang mendekat ataupun menjauh pada kamera.

3. Semiotika Film

Semiotika merupakan kata yang bermula pada bahasa Yunani “*semeion*” artinya “tanda” adapula “*seme*” artinya “penafsiran tanda”. Jadi, semiotik ialah ilmu mengenai tanda. Semiotika

sendiri bermula pada kajian klasik atas seni , retorika, poetika, serta logika.³⁴

Barthes menyatakan, empat perihal mengenai tanda. *Pertama*, makna ekspresi, umpamanya seperti artikulator serta suara. *Kedua*, pola ekspresi yang terbuat dari tatanan paradigmatis serta sintagmatik. *Ketiga*, intisari isi, yang terkandung pada intisari isi adalah dari segi sentimental, cara pandang, serta penuturan yang simpel pada petanda, ialah makna “positif”-nya. *Keempat*, struktur isi, dimana petanda tersusun secara formal di antara petanda saja dengan melampaui tampak ataupun tidaknya tanda semantik.³⁵

Terbaginya lima kode narasi yang Barthes berlakukan pada suatu teks, yaitu:³⁶

- a. Hermeneutik atau tanda tanya beralih pada kepercayaan pembaca dalam memperoleh “kebenaran” tentang mencuatnya suatu pertanyaan pada teks. Kode tanda tanya ini ialah faktor utama yang tersusun pada pemaparan tradisional. Guna kode ini ialah dapat mendapatkan simpulan dari tanda tanya serta penuntasannya di dalam suatu penggambaran.

³⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm 16

³⁵ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan IndonesiaTera, 2001), hlm 56

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm 65-66

- b. Kode semantik atau kode konotatif menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling “akhir”.
- c. Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dan beberapa oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fenom dalam proses produksi wicara.
- d. Kode proaretik atau kode tindakan/lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang artinya, antara lain, semua teks yang bersifat naratif.
- e. Kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh apa yang telah diketahui.

Berdasarkan Winfried Noth, tanda dapat mengemukakan suatu makna. Mencuatnya tanda lantaran adanya petanda dan penanda yang saling bertautan. Dan mencuatnya makna dikarenakan tanda acap kali dipersepsikan dengan pikiran serta perasaan. Guna mendapatkan makna tanda,

seseorang dapat mengaitkan tanda dengan yang dirujuk.³⁷

Charles Morris menyatakan, penelaahan semiotika dilandaskan pada tiga unit penyelidikan, antara lain.³⁸

- a. Sintaktik atau sintaksis: unit penyelidikan semiotika yang membahas “interaksi antara tanda yang satu dengan tanda yang lain secara formal”. Oleh karena itu, interaksi formal tersebut ialah kaidah yang membatasi setiap perkataan dan penafsiran, definisi sintaktik kira-kira seperti gramatika.
- b. Semantik: unit yang mengkaji tentang semiotika yang menjabarkan “hubungan di antara tanda-tanda dengan *designata* atau objek-objek yang diacunya”. *Designata* diartikan sebagai tanda yang sebelumnya dipakai ketika memaparkan suatu hal.
- c. Pragmatik: unit yang mengkaji tentang semiotika yang menjabarkan “hubungan di antara tanda-tanda dengan *interpreter-interpreter* atau para pemakainya” - pemakai tanda. Secara spesifik unit ini berkaitan dalam segi komunikasi, spesifiknya fungsi situasional yang mendasari setiap perkataan.

³⁷ Dudi Sabil Iskandar & Rini Lestari, *Mitos Jurnalisme*, (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2016), hlm 41-42

³⁸ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm 5

Semiotika pada film sifatnya dinamis. *Image* yang ditampilkan dari film ialah bentuk visual yang dapat bergerak serta audio yang didalamnya berupa dialog. Barthes menyatakan *image* pada film ialah terbentuk dari suatu adegan yang direkam yang menampilkan sebuah pesan yang *iconic*. Sandar & Loon mengungkapkan film dan juga televisi mempunyai bahasa tersendiri dengan tata kalimat serta bahasa yang berlainan.³⁹

Van Zoest mengemukakan, film dikembangkan melalui tanda semata. Tanda tersebut tergolong kedalam berbagai sistem tanda yang berkolaborasi dengan baik, guna memperoleh hasil yang diharapkan. Zoest menyatakan, tanda dapat memaparkan sesuatu, yang berkenaan dengan tanda yang telah terkonstruksi, terpenting indeksikal, dalam film pentingnya penggunaan tanda ikonis. Ciri gambar dalam film pada dasarnya yakni persamaannya atas kenyataan yang ditunjukkannya. Bergeraknya gambar dalam film adalah pelambangan realitas dinotasikannya.⁴⁰

Denotasi diartikan menjadi makna kata yang berdasarkan indikator yang lugas terhadap entitas diluar bahasa yang beralaskan kesepakatan tertentu dan bersifat rasional.⁴¹ Sebaliknya, konotasi muncul berdasarkan pikiran dan

³⁹ Bimawan Rakhmat, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm 47

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 128

⁴¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 40

perasaan dari pendengar serta pembaca terhadap perspektif dari makna.⁴²

Dalam mengungkapkan makna yang terselubung Barthes menerapkan konsepsi konotasi dari Hjemslev. Konsepsi tersebut menyuguhkan dua aturan dalam mengemukakan sifat promotif pada makna, yakni konotatif serta denotatif.

Mencuatnya tanda pada tahap denotatif bagaikan makna utama yang “alamiah”. Sebaliknya di tingkat konotatif, tahapan sekunder dimunculkannya makna ideologis. Arthur Asa Berger mensetarakan konotatif dengan denotatif, yaitu sebagai berikut:⁴³

<i>Connotatif</i>	<i>Denotatif</i>
Pemakaian figur	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan	Menjabarkan
tentang makna	Dunia
Dunia mitos	keberadaan/eksistensi

Tabel 2. 1 Kesetaraan Konotasi dengan Denotasi

Sumber: Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset. 2017. hlm 264

⁴² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 117

⁴³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm 264

B. Kajian Teori

1. Teori Makna Brodbeck

Brodbeck menyajikan teori makna dengan cara yang cukup sederhana. Ia menjernihkan pembicaraan dengan membagi makna pada tiga corak. Perdebatan tidak selesai, seringkali karena orang mengacukan makna ketiga corak makna tersebut.⁴⁴

Makna yang pertama adalah makna *inferensial*, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Ogden dan Richards, proses pemberian makna (*reference process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan. “jari-jari” dapat menunjukkan setengah diameter, bagian dari roda sepeda, atau bagian tangan. Atau satu rujukan diwakili oleh berbagai lambang. Kain yang menutup tubuh kita disebut baju, pakaian, sandang, atau busana.

Makna yang kedua menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Fisher memberi contoh *Phlogiston*. Kata ini dahulu dipakai untuk menjelaskan proses pembakaran. Benda bernyala karena ada *Phlogiston*.⁴⁵ Kini, setelah ditemukan

⁴⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 274

⁴⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm 262

“oksigen”, *Phlogiston* tidak berarti lagi. Begitu pula *instinct* dalam psikologi, atau *group mind* dalam sosiologi. Kata-kata itu menjadi tidak berarti karena penemuan-penemuan baru yang menunjukkan kesalahan konsep yang lama.

Makna yang ketiga adalah makna *intensional*, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat di validasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Harimurti Kridalaksana menyebutnya sebagai makna yang menekankan maksud pembicara (misalnya: saya minta roti; saya mau menyimpan roti; saya akan memberi roti). Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna *intensional* boleh jadi serupa tetapi tidak sama.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Profil Film *Spotlight*



Gambar 3. 1 Poster Film *Spotlight*

Sumber: “*Spotlight*”, Participant Media, <https://www.participantmedia.com/film/spotlight>, Diakses pada tanggal 20 Juni 2019, Pukul 14.16

Film *Spotlight* merupakan film yang disutradarai oleh Tom McCarthy dari sebuah

naskah yang ditulis oleh Tom McCarthy sendiri dan juga Josh Singer. Film ini sendiri menceritakan tentang proses penyelidikan surat kabar harian *The Boston Globe* yang sedang menguak kasus pelecehan seksual anak dibawah umur oleh pemuka agama Katolik di Boston selama puluhan tahun.⁴⁶

Dalam film *Spotlight* ini McCarthy dan Josh Singer bukan hanya menampilkan cerita para wartawan saja, tetapi juga menceritakan orang-orang yang ingin diceritakan oleh para wartawan itu sendiri, yaitu kaum laki-laki (dan perempuan) yang dirusak secara tidak terduga dan dua kali. Yang pertama pada masa kanak-kanak yang dilakukan oleh para pastor, dan yang kedua dilakukan oleh sebuah lembaga yang melindungi para pelaku kekerasan dan memungkinkan pelecehan terhadap mereka.⁴⁷

Film yang bergenre *biography*, drama, dan *history* ini berdurasi selama 2 jam 8 menit. Film ini mendapatkan rating “R”, yang artinya penonton yang dibawah umur 17 tahun

⁴⁶ A.O.Scott, “Review: In ‘Spotlight,’ The Boston Globe Digs Up The Catholic Church’s Dirt”, (New York: The New York Times, 2015), <https://www.nytimes.com/2015/11/06/movies/review-in-spotlight-the-boston-globe-digs-up-the-catholic-churchs-dirt.html?action=click&module=RelatedCoverage&pgtype=Article®ion=Footer>, Diakses pada tanggal 17 Juni 2019, Pukul 13.08

⁴⁷Ty Burr, “Superb ‘Spotlight’ Doesn’t Turn Journalists Into Heroes”, (Boston: The Boston Globe, 2015), https://www.Bostonglobe.com/arts/movies/2015/11/03/superb-spotlight-tells-story-journalists-who-investigated-clergy-sex-abuse-scandal/fHKF2YxUGUX_cLVl3lf_s2MI/story.html, Diakses pada tanggal 20 Juni 2019, Pukul 03.18.

membutuhkan pengawasan dari orang tua atau wali dewasa ketika menonton film tersebut. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa bahasa, termasuk referensi seksual, dan juga diskusi terbuka mengenai pelecehan seksual.

Spotlight sendiri merupakan salah satu tim bentukan dari perusahaan surat kabar *The Globe*, bentukan ini ialah Walter “Robby” Robinson (Michael Keaton) selaku editor *Spotlight*, dan di bawah manajemennya terdapat Mike Rezendes (Mark Ruffalo), Sacha Pfeiffer (Rachel McAdams), dan Matt Carroll (Brian d’Arcy James) sebagai wartawan. Sedangkan, diatasnya terdapat Ben Bradlee Jr (John Slattery of “Mad Men”) sebagai wakil redaktur pelaksana *Globe*, kemudian Martin Baron (Liev Schreiber) sebagai pemimpin redaksi yang menempatkan tim Robinson pada kasus penyalahgunaan agama tersebut.

The Boston Globe terutama tim *Spotlight* berhasil memenangkan penghargaan *Pulitzer Prize* pada tahun 2003, sebagai pelayanan publik yang berjasa atas liputannya perihal pelecehan seksual dimana pelaku pelecehan tersebut ialah pastor Gereja Katolik Roma. *The Boston Globe* dinilai cukup berani dan komprehensif dalam mengungkapkan kerahasiaan; menggerakkan reaksi lokal, Nasional, dan Internasional, serta menghasilkan suatu perubahan dalam Gereja.⁴⁸

⁴⁸ Mark Feeney, “*Globe Wins Pulitzer Gold Medal For Coverage Of Clergy Sex Abuse*”, (Boston: The Boston Globe, 2003), <http://archi>

Setelah ditetapkan akan dirilis oleh *Open Road Films* pada 6 November, film *Spotlight* menerima banyak pujian di sirkuit festival musim gugur, dimana film ini disukai dan dibandingkan oleh para kritikus dengan film *All The President's Men*, yang menceritakan tentang wartawan yang mengungkapkan skandal Watergate.⁴⁹ Pada perhelatan *Academy Awards* atau *Oscar* yang ke-88 pada tahun 2016, di Dolby Theater, Amerika Serikat, film *Spotlight* berhasil memenangkan *Best Picture* dan *Best Original Screenplay*.⁵⁰

Berikut terdapat beberapa data pemain dan juga kru produksi film *Spotlight*:

Directed by	Tom McCarthy
Writing Credits	• Josh Singer • Tom McCarthy
Pemeran	• Mark Ruffalo as Mike Rezendes • Michael Keaton as Walter "Robby"

ve.boston.com/globe/spotlight/abuse/extras/pulitzers.html , Diakses pada tanggal 17 Juni 2019, Pukul 18.43.

⁴⁹ Michael Cieply dan Brooks Barnes, "In 'Spotlight,' An Oscar Favorite; Dogged And Ink-Stained Heroes", (Los Angeles: New York Times 2015), <https://www.nytimes.com/2015/10/12/business/media/in-spotlight-an-oscar-favorite-dogged-and-ink-stained-heroes.html?action=click&module=RelatedCoverage&pgtype=Article®ion=Footer> , Diakses pada tanggal 17 Juni 2019, Pukul 13.11.

⁵⁰ Katia Hetter, "The 2016 Oscars Winners List", (London: CNN, 2016), <https://edition.cnn.com/2016/02/28/entertainment/oscars-2016-winners-list-feat/index.html>, Diakses pada tanggal 17 Juni 2019, Pukul 14.21.

	Robinson • Rachel McAdams as Sacha Pfeiffer • Liev Schreiber as Martin Baron • John Slattery as Ben Bradlee Jr
Produced by	• Nicole Rocklin • Blye Pagon Faust • Michael Sugar • Steve Golin
Production Company	• Anonymous Content • Open Road • Participant Media • Universal Pictures
Musik oleh	Howard Shore
Sinematografi oleh	Masanobu Takaynagi
Editing Film oleh	Tom McArdle
Casting oleh	• Kerry Barden • John Buchan • Jason Knight • Paul Schnee
Desain Produksi oleh	Stephen H. Carter
Art Direction by	Michaela Cheyne
Set Decoration by	• Vanessa Knoll • Shane Vieau
Costume Design by	Wendy Chuck
Makeup Departement	• Mario Cacioppo • Karola Dimberger • Patricia Keighran • Navya La Shay • Juliet Loveland

	• Brenda McNally
Production Management	• Michael Bederman • Danielle Blumstein • D.J Carson • Kelley Cribben
Second Unit Director or Assistant Director	• Penny Charter • Walter Gasparovic • Gerrod Shully
Art Department	• Jill Beecher • Dusty Reeves • Katie Brock
Sound Department	• Brian B. Collins • Heather Gross • Ja-Ann Wang
Special Effects by	Marcus Rait
Visual Effects by	• Neishaw Ali • Mike Barber • Kayla Cabral • Mike Duffy
Stunts	• Bobby Beckles • Jeffrey Lee Gibson • Bryce Burke • Jim Ford
Animation Department	Heidi Elliott
Casting Department	• Matt Bouldry • Maura Smith • Zach Zatet
Costume & Wardrobe Department	• Ciara Brennan • Elizabeth Clifford • Renee Fontana

	• Kim Selke • Taryn Walsh
Editorial Department	• Derek Cooper • Chris Dewolde • John Diesso
Location Management	• Oliver Amerigian • Alex Berard • Peter Boboras • Fred Kamping • Kai Quinlan
Music Department	• Chad Birmingham • Ben Holiday • Mark McAdam • Alan Frey
Transportation Department	• Patrick Batchelor • Cathy Baycroft

Tabel 3. 1 Pemain dan Kruu Produksi Film *Spotlight*

Sumber: "Spotlight (2015): Full Cast & Crew", IMDb⁵¹, <https://www.imdb.com/title/tt1895587/fullcredits/?ref=ttovstsm>, Diakses pada tanggal 17 Juni 2019, Pukul 15.07

⁵¹ IMDb (Internet Movie Database) yaitu database online yang memberikan informasi yang berkaitan dengan film, program televisi, video rumahan, video games, dsb.

2. Karakter Utama Dalam Film *Spotlight*⁵²

a. Rachel McAdams sebagai Sacha Pfeiffer



Gambar 3. 2 Rachel McAdams

Rachel McAdams, mulai mendapatkan ketenaran ketika ia memainkan peran pada tahun 2004 di “Mean Girls” dan “The Notebook”. Rachel McAdams berperan sebagai Sacha Pfeiffer dalam film *Spotlight*. Dalam film *Spotlight*, Sacha Pfeiffer merupakan seorang jurnalis investigasi yang menjadi salah satu anggota dari tim *Spotlight* di *The Boston Globe*. Ia bekerja sebagai jurnalis sudah selama lima tahun. Dalam tim *Spotlight* ia merupakan satu-satunya yang menjadi

⁵² Heather Ciras, “The Real People Behind The ‘Spotlight’ Characters”, (Boston: The Boston Globe, 2015), <https://www.bostonglobe.com/arts/movies/2015/10/28/the-real-people-behind-spotlight-characters/SktMepoMe7ZB2c0cIF90HI/story.html>, Diakses pada tanggal 20 Juni 2019, Pukul 02.48

jurnalis perempuan yang memiliki kehangatan personalitas dan mampu membuat narasumbernya terbuka mengenai segala informasi yang ia ketahui.

- b. Mark Ruffalo sebagai Mike Rezendes



Gambar 3. 3 Mark Ruffalo

Mark Ruffalo berperan sebagai Mike Rezendes dalam film *Spotlight*. Mike Rezendes dalam film *Spotlight* ialah seorang jurnalis investigasi dan anggota senior dari tim *Spotlight* di *The Boston Globe*, dimana ia telah bertugas selama lebih dari satu dekade. Mike Rezendes ialah seorang jurnalis yang *passionate* yang agresif dalam memburu setiap informasi, kapanpun dan dimanapun.

- c. Michael Keaton sebagai Walter “Robby” Robinson



Gambar 3. 4 Michael Keaton

Michael Keaton pernah mendapatkan penghargaan Golden Globe untuk penampilannya dalam “Birdman” pada tahun 2014. Keaton juga dikenal dengan karyanya pada tahun 1988 “Night Shift”, dan kemudian ia mulai muncul dalam acara komedi, seperti “Johnny Dangerously” pada tahun 1984 dan “Beetlejuice” pada tahun 1988.

Ia bermain dalam tim Burton dalam film “Batman” pada tahun 1984 dan sekuel “Batman Returns” pada tahun 1992. Ia juga muncul dalam film “The Paper” pada tahun 1994, yang merupakan film yang disutradarai oleh Ron Howard, di film ini ia berperan sebagai editor metro New York City tabloid.

Michael Keaton dalam film *Spotlight* berperan sebagai Walter “Robby” Robinson. Dalam tim *Spotlight* Walter “Robby” Robinson menjabat sebagai editor tim *Spotlight* di *The*

Boston Globe. Michael Keaton sangat baik dalam memerankan perannya sebagai Walter “Robby” Robinson dalam film *Spotlight*. Walter sendiri merupakan pemimpin sekaligus editor dalam tim *Spotlight* dengan gayanya yang flamboyan serta berkemampuan negosiasi yang baik.

- d. Liev Schreiber sebagai Martin Baron



Gambar 3. 5 Liev Schreiber

Liev Schreiber dalam film *Spotlight* berperan sebagai Martin Baron. Martin Baron adalah seorang editor *The Boston Globe* dari tahun 2001 sampai tahun 2012. Sebelum bekerja di *Boston Globe* Martin Baron bekerja di *The Miami Herald* sebagai editor. Dalam film *Spotlight* peran Martin Baron digambarkan sebagai editor yang baru tiba di *Boston Globe* kemudian meluncurkan penyelidikan ini kepada tim *Spotlight*. Karakter yang ditampilkan dalam film ini ialah tabah, tanpa humor, raut wajahnya selalu masam, dan dikenal sangat profesional dalam pekerjaannya.

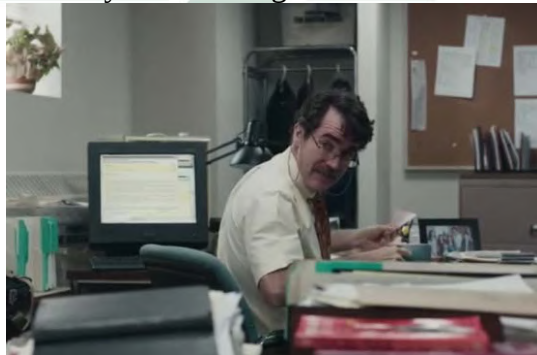
- e. John Slattery sebagai Ben Bradlee Jr.



Gambar 3. 6 Ben Bradlee Jr

John Slattery dalam film *Spotlight* berperan sebagai Ben Bradlee Jr. Ben Bradlee Jr bekerja dalam tim *Spotlight* di *The Boston Globe* sebagai editor, ia diawasi oleh Biro kertas State House dan City Hall, yang mengawasi berita lokal dan kemudian diberi Deputy managing editor. Ia merupakan *Globe* koresponden nasional dari tahun 1982 hingga 1986.

- f. Brian d'Arcy James sebagai Matt Carroll



Gambar 3. 7 Brian d"Arcy James

Brian d'Arcy James dalam film *Spotlight* berperan sebagai Matt Carroll. Brian d'Arcy James sendiri merupakan aktor teater. Matt Carroll merupakan seorang jurnalis investigasi yang ada dalam tim *Spotlight* di *Boston Globe*. Matt Carroll merupakan seorang *family man* yang mempunyai penampilan rapi serta sikapnya yang *gentleman*.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Sinopsis Film *Spotlight*

Dalam film ini yang menjadi awal masalahnya adalah apakah *Globe* mampu mengajukan petisi ke pengadilan Massachusetts untuk mengeluarkan dokumen yang disegel terkait kasus pendeta John J. George, yang dituduh menganiaya, membelai atau memperkosa puluhan anak-anak selama tiga dasawarsa melalui setengah lusin paroki di Boston. Kebanyakan korbannya adalah anak laki-laki sekolah dasar, yang baru berusia empat tahun.⁵³

Selama beberapa dekade di dalam Gereja Katolik, perilaku seksual yang dilakukan oleh para imam diselimuti kerahasiaan di setiap tingkatan. Terdapat beberapa pendeta yang kasar, diantaranya ada Geoghan yang sering memerintahkan anak-anak yang trauma untuk

⁵³Michael Rezendes, "Church Allowed Abuse By Priest For Years", (Boston: The Boston Globe, 2002), <https://www.bostonglobe.com/news/special-reports/2002/01/06/church-allowed-abuse-priest-for-years/cSHfGkTlrAT25qKGvBuDNM/story.html>, Diakses pada tanggal 18 Mei 2019, Pukul 00.46

tidak mengatakan apa-apa tentang apa yang telah ia lakukan terhadap anak-anak tersebut.

Pada tahun 2001, tim yang beranggotakan empat orang yaitu Walter “Robby” Robinson sebagai editor, dan timnya yang terdapat tiga jurnalis investigasi, yaitu Mike Rezendes, Sacha Pfeiffer, dan Matt Carroll. Robby melaporkan kepada asisten redaktur pelaksana Ben Bradlee Jr. Setelah kedatangannya dari posisi terbarunya di Florida, Marty Baron pemimpin redaksi yang baru ditunjuk. Marty Baron meminta tim *Spotlight* untuk menunda proyek yang sedang mereka kerjakan saat ini, dan ia menugaskan tim tersebut untuk menggali lebih dalam ke dalam sebuah cerita yang ditulis oleh wartawan dan kolumnis Globe yang bernama Eileen McNamara.

Cerita yang ditulis oleh Eileen mengenai tuduhan terhadap seorang pendeta Katolik tentang pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur dan apa yang menyebabkan kepala Keuskupan Agung Boston yaitu Kardinal Bernard Law untuk menutupi kasus tersebut.

Sempat terdapat keraguan dari mereka (tim *Spotlight*) untuk mengangkat kasus tersebut, Baron yang bukan penduduk asli Boston, jadi dia tidak mengerti apa yang penting bagi penduduk setempat. Status orang luar Baron termasuk tidak dilahirkan dan dibesarkan di Boston, serta tidak menjadi Katholik. Sehingga ia tidak mengerti mengenai adanya suatu penghormatan yang besar dan juga kepuasan masyarakat dari generasi tua

dimana mereka sudah ditanamkan di hadapan kekuatan spiritual dan otoritas institusional dari Gereja Katolik.

Tugas utama *Spotlight* adalah melihat apakah mereka bisa mendapatkan beberapa dokumen pengadilan tentang kasus yang tidak disegel, yang berarti mereka akan membutuhkan perintah dari pengadilan. Pihak Gereja dan umatnya bisa salah menafsirkan ini sebagai The Boston Globe menggugat Gereja Katolik. Hal tersebut dapat memiliki konsekuensi yang sangat besar dan juga berdampak negatif bagi The Boston Globe sendiri, karena pada faktanya mayoritas pelanggan surat kabar mereka beragama Katolik.

Robby beserta timnya memulai dengan menggali informasi kepada para pengacara yang terlibat dalam menangani dugaan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam Katolik di Boston.

Melalui berbagai penyelidikan yang mereka lakukan ini, akhirnya mereka mendapatkan beberapa informasi bahwa permasalahannya tidak hanya terkandung pada beberapa imam dan beberapa korban saja, tetapi masalah tersebut lebih terhadap masalah sistemik Keuskupan Agung. Keuskupan Agung menutupi masalah tersebut dengan menyalahgunakan kekuasaan mereka, dan pada kenyataannya mereka tidak ada yang menghentikan tindakan tersebut dan mereka

hanya meminta maaf terhadap korban beserta keluarganya tentang masalah tersebut.

Pada akhirnya tujuan utama dari tim *Spotlight* dalam mengungkap kasus ini, mereka bukan hanya mendapatkan produk akhir dari sebuah cerita penting. Akan tetapi mereka juga memastikan bahwa surat kabar lokal utama lainnya, seperti Boston Herald, tidak mengalahkan mereka dengan sedikit garis besar cerita dalam kesadaran publik yang dapat dengan mudah Gereja Katholik membatalkan. Melalui semua itu, mereka mungkin akan sadar bahwa tidak hanya Keuskupan Agung dan Gereja Katholik saja yang harus disalahkan atas apa yang telah terjadi.

2. Pemaknaan Film *Spotlight*

Peneliti akan memaparkan data yang telah ditemukan untuk dianalisis pada tahap deskripsi data penelitian ini. Fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengungkapkan makna pesan denotasi dan konotasi tentang kekuasaan keuskupan dalam film *Spotlight*, oleh karena itu peneliti hanya akan memaparkan maksud isi dari *scene* atau adegan yang memuat kekuasaan Keuskupan.

Dalam hal ini, hanya beberapa *scene* saja yang akan peneliti gunakan sesuai dengan fokus penelitian. *Scene* yang memiliki antara satu makna atau beberapa perpaduan *shoot* dalam satu lokasi serta waktu yang sama, sehingga unsur pada gambarnya berkesinambungan. Berikut

beberapa *scene* yang memuat makan pesan denotasi dan konotasi tentang kekuasaan Keuskupan yang telah ditemukan oleh peneliti:

Tabel 3. 2 Analisis scene 1

Visual	Audio
Scene 1: 00:01:33 - 00:02:12 (22 detik)  Gambar 3. 8 Shot 00:01:33 (Medium Long Shoot)  Gambar 3. 9 Shot 00:02:01 (Medium Long Shoot) 	SFX. Bunyi korek api dinyalakan, pintu dibuka dan ditutup. BGM. Suara piano dengan alunan sedang.

Gambar 3. 10 Shot 00:02:12 (Medium Long Shoot)	
Set	Kantor Polisi Boston tahun 1976
Dialog	
Paul Burke : Ada wartawan? Older Cop : Dari The Citizen, tapi sudah kami usir. Tidak ada koran besar. Paul Burke : Pertahankan seperti itu. Young Cop : Siapa itu? Older Cop : Asisten Jaksa Wilayah. Young Cop : Pasti sulit menyembunyikan tuduhannya dari koran. Older Cop : Tuduhan apa? Voice Over : Bilang pada pastor Geoghan ini tidak akan lama. Bishop : Sheila, kau pasti tau sumbangsih Gereja buat masyarakat. Tapi aku memberimu jaminan langsung aku akan mengeluarkan pastornya dari paroki dan hal ini tak akan terulang lagi.	
Makna Denotatif	
Older Cop yang menggunakan seragam kepolisian berwarna hitam. Ia berdiri di belakang meja yang ada di lobby kantor polisi sambil memegang rokok ditangan kirinya dan ingin menyalakan rokok tersebut. Dan disalah satu ruangan dengan pintu yang tertutup pastor John Geoghan sedang duduk sambil menutup kedua matanya. Walaupun pun terhalang oleh tirai yang digunakan untuk menutup kaca penyekat ruangan tersebut, pastor Geoghan masih dapat terlihat dari luar ruangan. Kemudian tampak Bishop sedang duduk	

bersebelahan dengan seorang perempuan yang bernama Sheila dan anak laki-laknya yang sedang mewarnai. Bishop sedang berunding atau bernegosiasi dengan Sheila, karena anaknya menjadi korban pelecehan seksual dari pastor John Geoghan.

Makna Konotatif

Gambar pertama, yang menampilkan Older Cop sedang merokok. Merokok menunjukkan adanya sesuatu yang mempengaruhi pribadi seseorang dalam bertindak serta berpikir. Hal tersebutlah yang menyebabkan Older Cop membantu Keuskupan menutupi kasus pastor John Geoghan. Dikarenakan dirinya yang tidak bisa membedakan baik buruk atas tindakan yang ia lakukan, serta dampak yang akan terjadi. Dan dengan begitu Keuskupan menjadi bisa mengontrol hukum yang ada karena keberpihakan kepolisian terhadap Keuskupan.

Gambar kedua, terlihat dari balik tirai menunjukkan pastor John Geoghan yang duduk disalah satu ruangan tertutup di kantor polisi. Merepresentasikan perlindungan yang dilakukan oleh Keuskupan akan hukum yang akan menjerat pastor John Geoghan yang merupakan pelaku pelecehan seksua. Dimana pastor Geoghan bisa bebas dari hukum hanya dengan duduk diam tanpa melakukan suatu tindakan apapun.

Kemudian pada gambar ketiga, memperlihatkan Bishop yang sedang bernegosiasi dengan Sheila. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bishop selaku pihak dari Keuskupan mencoba mempengaruhi Sheila yang merupakan orang tua dari korban agar tidak menuntut kasus tersebut kejalur hukum. Hal tersebut diperkuat dalam dialog *“kau pasti tahu sumbangsih Gereja buat*

masyarakat” kata Bishop. Dimana Bishop tersebut memanfaatkan pengkultusan dari masyarakat terhadap Gereja dan juga pastor, dan Bishop mengungkit sumbangsih yang telah Gereja lakukan pada masyarakat.

Dalam dialog *“ada wartawan?”* kata Paul Burke. Kemudian Older Cop menjawab *“Dari The Citizen, tapi sudah kami usir. Tidak ada koran besar”*. Dialog tersebut merepresentasikan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak kepolisian serta pengacara untuk menutup akses bagi jurnalis untuk memperoleh informasi. Dimana informasi tersebut sangat membantu jurnalis dalam menyampaikan fakta yang dapat diperoleh dari korban serta pelaku.

Hal tersebut didukung dengan dialog Young Cop *“Pasti sulit menyembunyikan tuduhannya dari koran”*. Dialog tersebut menunjukkan adanya keterlibatan dari Kejaksaan di wilayah Boston dengan Keuskupan, dimana mereka berperan untuk menyembunyikan setiap tuduhan yang dilontarkan oleh para korban kepada para pastor yang melakukan pelecehan dari koran kecil maupun koran besar di Boston.

Tabel 3. 3 Analisis Scene 2

Visual	Audio
Scene 2: 00:27:19 - 00:27:23 (4 detik)	BGM. Suara piano dengan alunan sedang.



Gambar 3. 11 Shot 00:27:19
(Long Shoot)



Gambar 3. 12 Shot 00:27:23
(Long Shoot)

Set	Gereja Katolik Boston
Dialog	
Pastor Gereja : Aku akui menjadi seorang pastor membuatku sedikit gugup. Apakah aku harus mencemaskan keamanan pekerjaanku?. Tidak. Pengetahuan cukup penting tapi iman adalah hal berbeda.	
Makna Denotatif	
Tampak para jemaat duduk dengan tenang di dalam Gereja Katolik, dengan jumlah jemaat yang banyak sehingga memenuhi tempat duduk yang ada di Gereja tersebut. Tampak pastor di Gereja Katolik tersebut sedang berdiri di mimbar dengan menggunakan jubah berwarna hijau.	

Makna Konotatif

Pada gambar pertama, terlihat para jemaat yang memenuhi tempat duduk di Gereja Katolik. Hal tersebut menunjukkan di Boston masyarakat lebih dominan menganut Katolik sebagai agama yang mereka percayai. Dan sebagai jemaat yang taat terhadap Gereja. Ketaatan mereka terhadap Gereja, menimbulkan sikap pengkultusan yang membuat mereka mengagungkan para pastor yang di anggap sebagai wakil Tuhan di dunia. Sehingga, Keuskupan dapat berkilah atau berusaha memutar balikkan kebenaran apabila kasus pelecehan seksual yang melibatkan para pastor dari Keuskupan Agung Gereja Katolik muncul kepublik.

Pada gambar kedua, pastor Gereja yang menggunakan jubah berwarna hijau. Warna hijau melambangkan sebuah ambisi. Hal tersebut merepresentasikan adanya suatu ambisi dari pastor yang menjadi pelaku pelecehan tersebut, untuk memenangkan hukum agar ia tidak diadili di dalam penjara serta bersih dari jeratan hukum dari tindakan pelecehan seksual yang telah ia lakukan terhadap anak-anak.

Tabel 3. 4 Analisis Scene 3

Visual	Audio
Scene 3: 00:30:29 – 00:30:40 (11 detik)	BGM. Suara piano dengan alunan sedang.



Gambar 3. 13 Shot 00:29:36
(Long Shoot)



Gambar 3. 14 Shot 00:30:58
(Long Shoot)



Gambar 3. 15 Shot 00:31:16
(Close Up)

SFX.
Ketukan
pintu.

Set

Keuskupan Kardinal Law

Dialog

Marty Baron : Saya dengar anda pernah menjadi editor

Kardinal Law : Benar. Sudah lama sekali. The Mississippi Register. Koran

Keuskupan yang kecil. Tapi bagi pastor berusia 30 tahun, itu tanggung jawab yang besar. Sangat menyita waktu.

Marty Baron : Kenapa?

Kardinal Law : Aku dekat dengan Evers bersaudara. Kami memperjuangkan hak sipil. Pembaca kami tidak suka. Mereka menganggapku sebagai orang asing yang suka ikut campur.

Marty Baron : Pasti mengerikan.

Kardinal Law : Jabatan yang berat, apalagi di kota kecil. Mungkin kau juga menganggap Boston kota kecil, Marty, dalam banyak hal. Tapi kalau butuh bantuan, jangan ragu minta bantuan padaku. Aku rasa kota ini akan berkembang kalau setiap lembaga besar saling bekerjasama.

Marty Baron : Terima kasih. Tapi menurut saya surat kabar bisa bekerja dengan baik tanpa campur tangan pihak lain.

Kardinal Law : Tentu. Tapi tawaranku tetap berlaku.

Marty Baron : Terima kasih.

(Maureen masuk dengan membawa bingkisan untuk diberikan kepada Kardinal)

Kardinal Law : Masuk. Ah...Terima kasih, Maureen (dengan mengambil bingkisan dari Maureen). Hadiah kecil untukmu Marty. Anggaplah sebagai panduan kota Boston dari Kardinal.

Makna Denotatif

Tampak Kardinal Law duduk menghadap Marty

dengan tangan menelungkup dengan dua jari telunjuk yang berdempetan mengarah ke Marty Baron. Kardinal Law memakai pakaian berwarna hitam, dan menggunakan kalung Salib yang ukurannya besar. Kardinal Law dan Marty Baron tampak sedang melakukan percakapan semi formal di ruangan Kardinal Law. Kemudian tampak buku tentang Katekese berwarna merah tua yang di *close up*.

Makna Konotatif

Pada scene pertama, Kardinal duduk dengan tangan yang menelungkup. Posisi tangan tersebut melambangkan optimisme, dan dua jari telunjuk yang berdempetan mengarah ke arah Marty Baron melambangkan sikap tidak suka. Dua hal tersebut menunjukkan keoptimisan Kardinal Law dalam mempengaruhi Marty agar bersedia bekerja sama dengan Keuskupan dalam menyembunyikan kasus yang melibatkan para pastor. Hal tersebut didukung dengan gambar kedua, dimana Kardinal mengundang Marty untuk mengobrol secara semi formal.

Dua jari telunjuk yang berdempetan serta mengarah ke Marty, merepresentasikan ketidak sukaan Kardinal Law terhadap Marty Baron yang telah berani mengungkap kasus pelecehan seksual yang dimana pelaku tersebut ialah John Geoghan, seorang pastor dari Keuskupan Gereja Katolik.

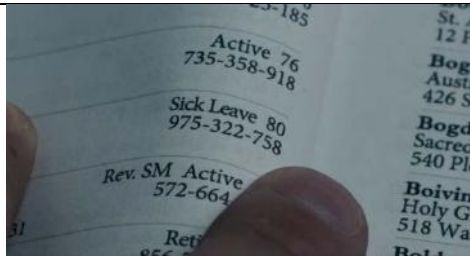
Dalam dialog “*Pembaca kami tidak suka. Mereka menganggapmu sebagai orang asing yang suka ikut campur*” kata Kardinal Law. Dialog tersebut mengisyaratkan adanya suatu sindiran yang Kardinal Law tujuikan kepada Marty Baron, agar ia sebagai orang baru atau bukan penduduk asli Boston untuk tidak terlalu ikut campur dalam kasus pelecehan seksual yang

dilakukan oleh para pastor dari Keuskupan Gereja Katolik.

Selanjutnya dalam dialog “*Aku rasa kota ini akan berkembang kalau setiap lembaga besar saling bekerjasama*” kata Kardinal Law. Makna yang terkandung dalam dialog tersebut ialah adanya unsur suatu kubu dalam suatu kelompok (Keuskupan Gereja Katolik), dimana mereka nantinya akan mengontrol serta mengatur kinerja para jurnalis dalam menginvestigasi sampai menerbitkan informasi yang mereka dapatkan. Hal tersebut bertujuan agar tidak adanya berita yang menjelek-jelekkan pihak otoritas Keuskupan Gereja Katolik.

Tabel 3. 5 Analisis Scene 4

Visual	Audio
Scene 4: 00:50:40 – 00:50:54 (14 detik)  Gambar 3. 16 Shot 00:50:40 (Close Up)	-



Gambar 3. 17 Shot 00:50:54
(Close Up)

Set	Pengarsipan <i>The Boston Globe</i>
Dialog	
Walter “Robby” Robinson : Mana buku tahun 1991? Matt Carroll : Ini. Walter “Robby” Robinson : Biar kulihat. Barrett. Barrett. Liam. Aku tak bisa membacanya. Cari Liam Barrett. 1991, saat dia dipindahkan dari Charlestown. Mike Rezendes : Barret, Liam. Walter “Robby” Robinson : Ya Mike Rezendes : Cuti sakit.	
Makna Denotatif	
Tampak buku yang berisikan daftar-daftar Gereja serta semua pastor yang ada di Massachusetts Paroki tempat para pastor ditugaskan, tersusun rapi dari tahun ke tahun. Kemudian tampak juga tulisan “<i>sick leave</i>” yang ada di salah satu buku yang dipegang oleh Mike Rezendes.	

Makna Konotatif

Pada gambar pertama, tampak buku daftar resmi dari Gereja yang tersusun dari tahun ke tahun. Hal tersebut merepresentasikan kasus pelecehan seksual pada anak-anak yang dilakukan oleh para pastor sudah terjadi selama beberapa tahun yang lalu serta banyaknya korban dari kasus tersebut.

Pada gambar kedua, tampak tulisan “*sick leave*”. Tulisan tersebut menunjukkan bahwa adanya tindakan dari Keuskupan yang berupa memalsukan data dari daftar resmi Gereja dari semua pastor yang ada di Massachusetts. Pemalsuan data tersebut dilakukan pada pastor yang telah melakukan pelecehan seksual pada anak-anak. Dimana keterangan tersebut menunjukkan mereka cuti sakit.

Pemalsuan daftar resmi Gereja tersebut merupakan salah satu tindakan dari Keuskupan untuk melindungi para pastor yang menjadi pelaku pelecehan seksual, agar tindakan mereka tidak diketahui oleh masyarakat, serta agar pihak dari Keuskupan dapat memindahkan tugaskan pastor tersebut ke paroki lain agar tidak adanya kecurigaan dari masyarakat.

Tabel 3. 6 Analisis Scene 5

Visual	Audio
Scene 5: 00:51:10 (10 detik)	<i>Voice Over.</i> Suara Walter “Robby” Robinson dari telepon.

	BGM. Suara piano dengan alunan sedang.
Gambar 3. 18 Shot 00:51:10 (Medium Close Up)	
Set	Pengadilan Boston
Dialog	
Walter ‘Robby’ Robinson : Robby. Ya	
Sacha Pfeiffer	: Aku ada di pengadilan. Tidak ada apa-apa disini.
Petugas	: Berkas perkara Shanley juga tidak ada.
Sacha Pfeiffer	: Baik, terima kasih. Kita harus bicara dengan Macleish lagi.
Walter ‘Robby’ Robinson : Kenapa?	
Sacha Pfeiffer	: Tidak ada apa-apa disini. Aku telah periksa semua namanya. Tapi tidak ada berkasnya.
Makna Denotatif	
Di pengadilan, tepatnya di bagian tempat penyimpanan berkas perkara. Sacha Pfeiffer sedang melakukan telepon dengan Walter “Robby” Robinson, untuk memberitahukan bahwa berkas yang mereka cari mengenai kasus pelecehan tersebut tidak ada. Didepan Sacha terlihat seorang petugas yang bertugas mencari berkas yang Sacha cari. Petugas tersebut menggunakan pakaian berwarna biru.	

Makna Konotatif

Dalam dialog “*Aku ada di pengadilan. Tidak ada apa-apa disini*” kata Sacha Pfeiffer. Dialog tersebut merepresentasikan adanya pihak yang menyembunyikan ataupun mengambil bukti atau berkas perkara yang ada dalam pengadilan guna kepentingan beberapa orang ataupun kelompok yang terlibat dalam kasus tersebut. Selain itu, hilangnya barang bukti atau berkas tersebut membuat para jurnalis tidak dapat memperoleh informasi yang aktual untuk mendukung proses investigasi yang mereka lakukan dalam kasus tersebut.

Kemudian pada gambar tersebut, terlihat seorang petugas dengan pakaian berwarna biru. Warna biru melambangkan kekuatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa petugas tersebut yang merupakan salah satu pihak dari lembaga peradilan secara tidak langsung turut menjadi kekuatan dari Keuskupan untuk menghalangi Sacha Pfeiffer mencari data-data mengenai kasus pelecehan yang pernah terjadi pada beberapa tahun lalu.

Tabel 3. 7 Analisis Scene 6

Visual	Audio
Scene 6: 01:07:40 - 01:08:06 (26 detik)	SFX. Suara orang-orang yang ada di lobby.



Gambar 3. 19 Shot 01:07:40
(Close Up)



Gambar 3. 20 Shot 01:08:06
(Medium Close Up)

Set	Kantor Pengacara Eric Macleish
Dialog	
Eric Macleish	: Aku sudah mengirimkan daftar nama-namanya.
Walter ‘Robby’ Robinson	: Apa maksudmu? Kepada siapa?
Eric Macleish	: <i>The Globe</i> . Beberapa tahun lalu. Setelah kasus Porter. Aku banyak mendapat panggilan. Aku menggugat 20 pastor di Boston, tapi aku tidak bisa menang tanpa bantuan media. Jadi aku mengirim daftar namanya, tapi kalian

membuangnya. Walter ‘Robby’ Robinson : Kirim daftarnya padaku besok. Eric Macleish : Periksa arsip kalian, Robby.
Makna Denotatif
Tampak raut wajah dari Eric Macleish yang menatap lurus kedepan, serta mulutnya sedikit terbuka, lidahnya yang digerak-gerakkan di dalam mulutnya. Kemudian tampak Eric Macleish yang membalikkan setengah badannya ke arah Robby ketika ingin pergi ke arah pintu keluar, dengan ia yang mengangkat sedikit wajahnya ketika memandang Robby.
Makna Konotatif
Pada gambar pertama, terlihat Eric Macleish memperlihatkan raut wajah menatap kedepan, mulutnya sedikit terbuka, serta lidahnya yang digerak-gerakkan di dalam mulutnya. Raut wajah tersebut menunjukkan adanya ketidak nyamanan serta ketidak sukaan Erik ketika berinteraksi dengan Robby dan Sacha Pfeiffer. Hal tersebut dikarenakan, pertanyaan dari Robby dan Sacha yang seolah-olah memojokkan serta menuduh dirinya ikut terlibat dalam menutupi kasus tersebut. Dalam dialog “...tapi aku tidak bisa menang tanpa bantuan media. Jadi aku mengirim daftar namanya, tapi kalian membuangny” kata Eric Macleish. Dialog tersebut menunjukkan adanya keterlibatan media <i>The Globe</i> dalam menutupi kasus tersebut dari publik dengan cara tidak membuat artikel dari data-data yang telah diberikan oleh Erik mengenai 20 pastor Boston yang telah ia gugat pada beberapa tahun lalu. Keterlibatan media <i>The Boston</i> ini, menunjukkan Kekuasaan Keuskupan juga dapat ataupun mampu mengontrol berita apa saja yang boleh atau tidaknya

media dalam membuat dan mempublikasikan artikel yang terdapat unsur atau hal-hal negatif yang berhubungan dengan Keuskupan.

Tabel 3. 8 Analisis Scene 7

Visual		Audio
Scene 7: 01:14:16 – 01:14:23 (7 detik)  Gambar 3. 21 Shot 01:14:16 (Long Shoot)  Gambar 3. 22 Shot 01:14:23 (Medium Close Up)		BGM. Suara piano dengan alunan sedang.
Set	Rumah Maryetta Dussourd	
Dialog		
Maryetta Dussourd : Ada banyak tekanan agar kami bungkam. Matt Carroll : Dari Gereja? Maryetta Dussourd : Ya, dari Gereja. Tapi bukan hanya		

Gereja. Dari teman-temanku, dari jemaat lainnya.
Makna Denotatif
Tampak Matt Carroll sedang mewawancarai seorang perempuan yang bernama Maryetta Dussourd. Dimana mereka duduk saling berhadapan, dengan kaki yang saling mengarah ke arah lawan bicara. Kemudian Maryetta yang memakai pakaian berwarna biru, dengan kedua tanganyang saling bertautan diatas kakinya.
Makna Konotatif
Pada gambar pertama, menampilkan Matt Carroll dan Maryetta yang sedang duduk saling berhadapan, dengan kaki yang saling mengarah ke arah lawan bicara. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya ketertarikan mengenai pembahasan yang sedang dibicarakan satu sama lain. Dimana Matt Carroll sebagai seorang jurnalis menunjukkan ketertarikan serta keingin tahunya akan beberapa informasi ataupun penjelasan yang diberikan oleh Maryetta. Pada gambar kedua, menampilkan Maryetta Dussourd, dimana bahasa tubuh yang ia tunjukkan seperti kedua tangan yang saling bertautan. Merepresentasikan adanya suatu ketakutan, dimana ia harus mengingat kejadian yang pernah ia alami ketika menjadi salah satu korban pelecehan seksual dari pastor Keuskupan Agung Gereja Katolik Boston. Hal tersebut selaras pada gambar pertama, dimana kita dapat melihat keberadaan Matt dan Maryetta dari pintu yang terbuka lebar. Pintu yang terbuka tersebut, menunjukkan bahwa Maryetta mampu membuka masalalunya yang kelim. Dalam dialog Maryetta <i>“ada banyak tekanan agar kami bungkam”</i> dan juga <i>“dari Gereja. Tapi bukan hanya Gereja. Dari teman-temanku, dari jemaat</i>

lainnya”. Dialog tersebut menunjukkan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari Gereja. Dimana mereka memberikan banyak tekanan kepada para korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh pastor dari Keuskupan Boston. Mereka para korban tidak hanya mendapatkan tekanan dari Gereja saja, akan tetapi dari teman serta jemaat Gereja lainnya juga.

Tabel 3. 9 Analisis Scene 8

Visual		Audio
Scene 8: 01:14:35 – 01:14:41 (6 detik)		-
 ...tapi tak ada yang ingin menangkap pastor. Gambar 3. 23 Shot 01:14:35 (Long Shoot)  Seharusnya aku tidak bicara. Gambar 3. 24 Shot 01:14:41 (Long Shoot)		
Set	Coffe Shop	
Dialog		

Cop in Coffe Shop : Tentu saja Komandan tahu, tetapi tidak ada yang ingin menangkap pastor.

Sacha Pfeiffer : Bagaimana dengan Jaksa?

Cop in Coffe Shop : Seharusnya aku tidak berbicara mengenai ini.

Sacha Pfeiffer : Menurutkku harus.

Makna Denotatif

Tampak disebuah Coffe Shop Sacha Pfeiffer sedang duduk dengan salah satu Cop yang ada di Boston. Mereka duduk saling berhadapan, dan mereka duduk dimeja nomor urut dua dari depan. Kemudian terlihat Cop tersebut menatap tepat ke arah mata Sacha Pfeiffer ketika memberitahu sesuatu informasi mengenai kasus pelecehan tersebut. Cop tersebut menggunakan seragam kepolisian berwarna hitam.

Makna Konotatif

Pada gambar pertama, terlihat pengambilan gambar yang diambil secara *long shoot*, dimana Sacha Pfeiffer hanya terlihat pada bagian kepalanya saja, sedangkan posisi duduk Cop dapat terlihat dengan jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Cop menjadi titik fokus dari scene tersebut karena ia telah menunjukkan keberaniannya dalam mengungkapkan kebenaran ataupun informasi yang berkaitan dengan kasus pelecehan seksual yang telah dilakukan oleh para pastor dari Keuskupan Agung Gereja Katolik Boston. Keberanian Cop tersebut direpresentasikan dari warna seragam kepolisiannya yang berwarna hitam. Karena warna hitam melambangkan keberanian.

Keberanian Cop tersebut juga dapat dilihat pada gambar kedua. Dimana ketika ia menjelaskan setiap informasi yang ia ketahui mengenai kasus pelecehan

tersebut, ia dengan berani menatap langsung ke arah Sacha Pfeiffer. Ia ingin mengungkapkannya tentang apa yang ia ketahui sejujur-jujurnya kepada Sacha Pfeiffer.

Dalam dialog Cop *“tentu saja Komandan tahu, tetapi tidak ada yang ingin menangkap pastor”*. Dalam dialog tersebut menunjukkan adanya penyalahgunaan dari tugas suatu lembaga hukum, yang seharusnya tegas menghukum serta menangkap pelaku kejahatan, akan tetapi malah sebaliknya. Mereka seakan tunduk dibawah kekuasaan Keuskupan Agung Gereja Katolik, hanya dikarenakan Keuskupan mempunyai peranan penting bagi masyarakat Boston.

Tabel 3. 10 Analisis Scene 9

Visual	Audio
Scene 9: 01:34:21 – 01:34:25 (4 detik)  ...dalam menerbitkan dokumen seperti ini? Gambar 3. 25 Shot 01:34:21 (Medium Close Up)  Di mana tanggung jawab editorial jika tidak menerbitkannya?	-

Gambar 3. 26 Shot 01:34:25 (Medium Close Up)	
Set	Di ruangan hakim Judge Volterra
Dialog	
“Mike Rezendes sedang duduk di kursi depan ruang hakim Judge Volterra, serta memegang beberapa lembar kertas di pangkuannya. Kemudian ia berdiri dan menyapa ketika melihat hakim Volterra mendekat untuk masuk ke dalam ruangnya”. Mike Rezendes : Hakim Volterra? Judge Volterra : Ya Mike Rezendes : Saya Mike Rezendes dari The Boston Globe. Saya kesulitan untuk mengakses dokumen publik di ruang arsip. Boleh saya bicara dengan anda? Judge Volterra : Baik Mike Rezendes : Terima kasih. Terima kasih banyak. “Didalam ruangan Judge Volterra. Mike Rezendes duduk berhadapan dengan hakim Volterra yang sedang melihat ke arah laptop terlebih dahulu sebelum melihat ke arah Mike Rezendes”. Judge Volterra : Alat bukti yang anda inginkan, Tn.Rezendes, sangat sensitif. Mike Rezendes : Dengan segala hormat, Yang Mulia, bukan itu masalahnya. Dokumen itu bersifat umum. Judge Volterra : Mungkin saja, tapi katakan, dimana tanggung jawab editorial dalam menerbitkan dokumen seperti ini? Mike Rezendes : Dimana tanggung jawab editorial jika tidak menerbitkannya?	
Makna Denotatif	

Tampak Mike Rezendes sedang duduk berhadapan dengan Judge Voltarre di ruangan Voltarre. Dimana Voltarre sedang bersedekap seraya memiringkan sedikit kepalanya ke sebelah kiri dan memandang penuh selidik ke arah Mike Rezendes.

Sedangkan Mike Rezendes duduk dengan menopang kedua tangannya di atas pahanya serta badan yang sedikit membungkuk dan menatap kearah depan kearah Judge Voltarre.

Makna Konotatif

Dalam dialog “*dimana tanggung jawab editorial dalam menerbitkan dokumen seperti ini?*” kata Judge Voltarre. Dialog tersebut terdapat makna dimana Judge Voltarre mencoba mempengaruhi Mike Rezendes untuk tidak melanjutkan dalam melakukan investigasinya mengenai kasus yang melibatkan lembaga keagamaan. Dimana keyakinan terhadap agama Katolik di Boston sangat dominan.

Pada gambar pertama, memperlihatkan *body language* yang ia tunjukkan, seperti menyipitkan mata, menatap serius ke arah Mike, serta tangan yang bersedekap. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap yang tidak dapat langsung terbuka ataupun percaya kepada orang lain. Dimana Voltarre terlihat keberatan dengan keinginan dari Mike Rezendes yang ingin meminjam dokumen ataupun barang bukti dari kasus pelecehan seksual yang telah dilakukan oleh pastor dari Keuskupan. Sikap Voltarre tersebut menunjukkan adanya keberpihakan dari Volterra kepada Keuskupan, dimana ia menjabat sebagai seorang hakim.

Tabel 3. 11 Analisis Scene 10

Visual		Audio
Scene 10: 01:55:40 – 01:55:46 (6 detik)  Gambar 3. 27 Shot 01:55:40 (Mid Shoot)  Gambar 3. 28 Shot 01:55:46 (Mid Shoot)		-
Set	Kantor <i>The Boston Globe</i>	
Dialog		
Marty Baron	: Kardinal baru saja menelponku. Dia ingin berbicara langsung kepadaku kalau dia memutuskan tidak akan memberikan tanggapan. Dia bilang tawaran dari bantuannya masih berlaku.	
Ben Bradlee, Jr	: Ya, Tuhan, Sombong sekali. Kau bilang apa?	

Marty Baron : Aku bilang dia telah melakukan kesalahan dan kita akan mencetak berita ini.

Ben Bradlee, Jr : Tentu saja.

Makna Denotatif

Tampak Marty Baron dan Ben Bradlee, Jr sedang berjalan beriringan lurus seraya mengobrol masalah Kardinal Law yang berkaitan dengan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh para pastor dari otoritas institusional Keuskupan Agung Gereja Katolik. Dan tampak Marty Baron terlihat berjalan sendiri, karena Ben Bradlee, Jr tertutup oleh tembok.

Makna Konotatif

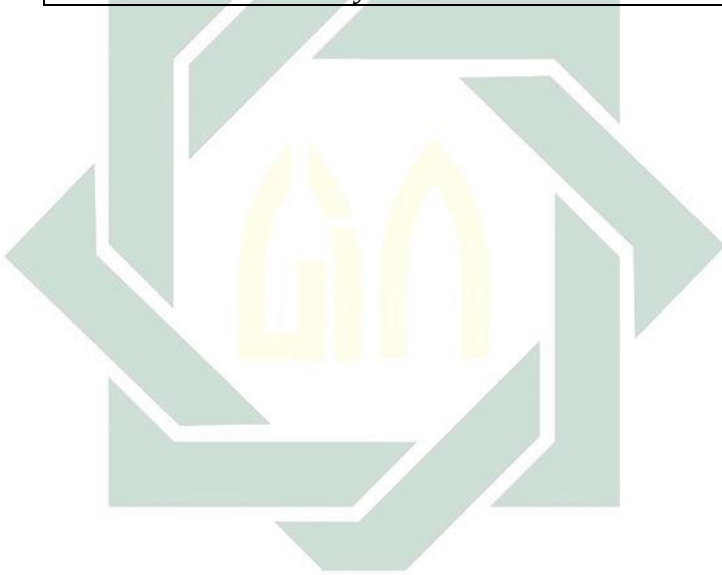
Pada gambar pertama, terlihat Marty dan juga Ben berjalan bersama lurus kedepan. Hal tersebut merepresentasikan bahwa apapun yang nantinya akan menghalangi Marty dan juga tim *Spotlight* dalam mengungkapkan kasus tersebut dihadapan publik, akan mereka hadapi secara bersama-sama, dan akan tetap maju berjalan lurus kedepan tanpa harus memperdulikan orang ataupun pihak-pihak yang memusuhi, mengancam, ataupun menghalangi mereka dalam mempublikasikan suatu kebenaran.

Pada gambar kedua, terlihat shoot yang hanya menampilkan Marty saja. Hal tersebut merepresentasikan sikap Marty yang individual. Dimana ia tidak akan pernah dapat terpengaruh oleh berbagai belah pihak terutama Keuskupan untuk menghentikannya dalam mencetak serta mempublikasikan berita tersebut.

Dalam dialog “*dia telah melakukan kesalahan dan kita akan mencetak berita ini*” kata Marty Baron. Dialog tersebut merepresentasikan bahwa dari pihak

Kardinal Law ingin artikel ataupun surat kabar yang berisikan mengenai kasus pelecehan seksual yang melibatkan dirinya, agar tidak dicetak ataupun dipublikasikan kepada masyarakat.

Dimana Kardinal Law disini ingin menunjukkan kekuasaan sebagai tokoh agama yang paling disegani oleh masyarakat Boston. Hal tersebut dapat terlihat dari perkataan Marty kepada Ben dalam dialog *“Dia bilang tawaran dari bantuannya masih berlaku”*.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Beberapa temuan pokok isi penelitian mengenai film *Spotlight* ini, telah ditemukan oleh peneliti. Dimana peneliti mengangkat permasalahan yang menjadi fokus penelitian, kemudian mengolah data sehingga dapat dipahami dan menjawab permasalahan yang diteliti.

Mengungkapkan makna pesan denotatif dan konotatif pada film *Spotlight* melalui model penganalisisan Semiotika Roland Barthes. Berfokus pada pengkajian bagaimana representasi kekuasaan Keuskupan dalam film *Spotlight*. Representasi kekuasaan Keuskupan dalam film *Spotlight* dapat dilihat dalam beberapa *scene* dalam film tersebut.

Berdasarkan data-data yang terkait dengan makna pesan denotasi dan konotasi yang terdapat pada bab sebelumnya yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat diasumsikan bahwa dalam film *Spotlight* terdapat berbagai representasi kekuasaan Keuskupan yang sebagai berikut:

1. Penggambaran atas tindakan kekuasaan dari Keuskupan yang berupaya membungkam jurnalis.

Terdapat beberapa pihak yang berupaya dalam membantu Keuskupan untuk membungkam para jurnalis seperti dari pihak kepolisian yang membantu menutup akses para jurnalis dalam

memperoleh informasi dari pihak korban maupun pelaku ketika berada di kantor polisi dengan cara mengusir jurnalis tersebut. Tindakan tersebut juga didukung oleh asisten Jaksa dari pihak Keuskupan Gereja Katolik, dimana mereka bekerja sama dengan polisi agar tidak ada jurnalis baik itu dari perusahaan surat kabar besar maupun perusahaan surat kabar kecil yang ada di Boston yang tahu tentang kasus pelecehan tersebut.

Keberpihakan kepolisian dalam film *Spotlight* ini, dikarenakan polisi tersebut sulit membedakan mana tindakan yang benar dan salah serta dampak dari tindakan yang telah ia lakukan. Pengaruh mental dari seseorang, berpengaruh terhadap cara berfikir dan bertindak seseorang. Hal tersebutlah yang menjadikan Keuskupan dapat mengontrol hukum yang ada di Boston karena keberpihakan dari kepolisian, sehingga Keuskupan dapat mengambil keuntungan dari hal tersebut.

Adapula adanya keterlibatan dari Kejaksaan di wilayah Boston dengan Keuskupan, dimana mereka berperan untuk menyembunyikan setiap tuduhan yang dilontarkan oleh para korban kepada para pastor yang melakukan pelecehan. Para jaksa tersebut akan bekerjasama dengan kepolisian untuk menghalangi agar berita tersebut tidak menyebar dihadapan publik.

Adapula tindakan yang dilakukan oleh petinggi *The Globe* yang juga berupaya membungkam tim *Spotlight* agar tidak melakukan investigasi tersebut dengan cara menghalangi tim tersebut. Dimana petinggi tersebut terlihat tidak setuju dengan tindakan Marty Baron serta tim *Spotlight* yang ingin mengajukan mosi agar

dokumen mengenai kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh pastor John Geoghan dibuka. Ada beberapa alasan dimana dia tidak ingin melakukan investigasi kasus tersebut, memberitakan kasus tersebut, bahkan mengajukan mosi kepada pengadilan mengenai kasus Geoghan. Hal tersebut dikarenakan tingginya jumlah penganut agama Katolik di Boston, yang berarti banyaknya jumlah pembaca yang lebih didominasi oleh penganut agama Katolik.

Serta kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh pastor John Geoghan dan juga serupa yang dilakukan oleh beberapa para postor serta biarawati yang secara otomatis melibatkan pihak dari otoritas Keuskupan Agung Gereja Katolik Boston.

Dimana banyak masyarakat Boston yang segan terhadap Gereja Katolik, dikarenakan banyaknya sumbangsih yang telah mereka lakukan terhadap masyarakat. Sehingga akan sulit bagi masyarakat untuk mempercayai berita tersebut, dan akan terjadi kemungkinan pihak dari otoritas Keuskupan Agung Gereja Katolik akan menuntut balik pihak *The Boston Globe*.

Tindakan yang selanjutnya adalah adanya pihak dari otoritas Keuskupan Gereja yang menyembunyikan ataupun mengambil bukti yang berupa bukti serta berkas perkara yang ada dipengadilan. Hal tersebut bertujuan agar tidak adanya bukti konkret yang mendukung dari berita yang akan dipublikasikan oleh para jurnalis kepada masyarakat. Sehingga apabila para jurnalis memberitakan atau mempublikasikan kasus tersebut ataupun hal-hal yang berbau negatif tentang Keuskupan Gereja Katolik, mereka akan dengan

mudah membalikkan tuntutan atas pencemaran nama baik, penghinaan terhadap agama serta lembaganya, ataupun tentang penghasutan suatu keyakinan atas suatu agama.

Upaya pembungkaman yang ditujukan kepada tim *Spotlight* melalui tanda-tanda verbal, seperti sindiran, serta melalui negosiasi yang dilakukan oleh pihak yang merasa dirugikan dalam kasus tersebut.

Sindiran merupakan suatu hal yang awam bagi kita semua. Sindiran sendiri ialah suatu tindakan ketika kita mengatakan ketika setuju kita kepada orang lain maupun suatu kelompok yang kesannya sengaja kita lontarkan terhadap orang atau kelompok tersebut. Sindiran dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara tutur kata yang kasar maupun halus.

Dalam film *Spotlight* ini sindiran dari Kardinal Law yang dilayangkan kepada Marty Baron termasuk sindiran dengan tutur kata yang halus, tetapi dari setiap katanya mengandung makna yang dapat melukai perasaan Marty Baron. Dimana Kardinal Law menyindir Marthy Baron pada saat yang tidak tepat. Hal tersebut terbukti dikarenakan setiap kata yang dikeluarkannya sebenarnya sangatlah kontradiktif dengan realitas yang ada, oleh sebab itu sindiran tersebut mencetuskan sebuah persepsi yang *ironi*.

Sindiran yang dilayangkan kepada Marty Baron, dimana ia bukan masyarakat yang berasal dari Boston, melainkan dari Miami. Sehingga banyak pihak yang tidak menyukainya, terlebih lagi Marty Baron yang dianggap sudah terlalu ikut campur serta berani mengangkat kasuspelecehan

seksual yang dilakukan pastor Geoghan yang secara otomatis juga melibatkan Keuskupan Gereja Katolik untuk diselidiki dan dijadikan bahan berita dari *The boston Globe*.

Kardinal Law juga menunjukkan sikap optimisnya dalam mempengaruhi Marty Baron agar dapat mau bekerja sama dengan Keuskupan Agung Gereja Katolik dalam membungkam kasus pelecehan tersebut agar tidak tersebar kepada masyarakat Boston. Dikarenakan adanya penolakan dari Marty terhadap kerjasama tersebut, Kardinal Law secara jelas menunjukkan ketidak sukaannya terhadap Marty melalui isyarat tubuh yang ia perlihatkan kepada Marty.

Serta terdapat tanda verbal lain yang berupa provokasi yang dilakukan oleh hakim Judge Volterra kepada Mike Rezendes, ketika Mike sedang berada didalam ruangan Volterra untuk meminta dibukanya dokumen yang berhubungan dengan kasus pelecehan yang dilakukan oleh para pastor tersebut.

Dimana hakim Judge Volterra terlihat tidak meyetujui apabila Mike Rezendes yang merupakan jurnalis investigasi dari *Spotlight* ingin menerbitkan ataupun mempublikasikan alat bukti tersebut. Hal tersebut dikarenakan bukti yang diminta oleh Mike Rezendes sangatlah sensitif, karena berhubungan dengan otoritas Keuskupan Agung Gereja Katolik. Sehingga Mike sedikit kesulitan dalam meminjam ataupun melihat bukti serta dokumen tersebut.

Upaya pembungkaman tim *Spotlight* melalui kekuasaan dari keuskupan Agung Gereja Katolik. Mengajak Marty Baron serta tim *Spotlight* untuk saling bekerja sama, hal tersebut berguna bagi pihak Keuskupan Agung Gereja Katolik terutama Kardinal

Law dalam mengontrol agar dapat mengatur kinerja dari tim *Spotlight*. Kardinal Law beranggapan ia akan bisa mengendalikan ataupun mempunyai kuasa atas berita apa yang diperbolehkan serta tidak diperbolehkan untuk diinvestigasi serta dipublikasikan kepada masyarakat.

Kekuasaan yang digunakan oleh Kardinal Law tersebut juga menunjukkan bahwa jabatan yang ia pegang sangat disegani oleh masyarakat Boston, dikarenakan ia bisa dikatakan dianggap sebagai wakil Tuhan yang ada di dunia oleh masyarakat. Oleh karena itu ia mempunyai kuasa untuk membungkam para jurnalis dan juga tim *Spotlight* untuk bungkam agar tidak mempublikasikan berita tersebut.

Namun Marty Baron sebagai editor *The Globe* menjunjung tinggi sikap independennya dalam memimpin tim *Spotlight*. Ia tidak akan terpengaruh oleh ancaman ataupun tawaran dari Keuskupan untuk membatalkan penerbitan surat kabar yang memberitahukan adanya pastor yang menjadi pelaku pelecehan seksual terhadap anak-anak, serta keterlibatan pihak Keuskupan dalam menyembunyikan serta melindungi pastor tersebut dari jeratan hukum.

Salah satu tindakan Keuskupan Agung Gereja Katolik dalam membungkam Richard Sipe ketika ia ingin mempublikasikan kasus pelecehan tersebut ke hadapan masyarakat. Dimana pada saat itu Sipe mengetahui ada 60-an pastor yang telah mencabuli anak-anak di Seton. Akan tetapi ketika ia akan mempublikasikan hal tersebut ke publik Keuskupan Gereja terlebih dahulu memfitnahnya.

Ketakutan dari pihak Keuskupan Agung Gereja Katolik semakin menjadi ketika Robby serta tim *Spotlight* lainnya semakin gencar dalam menginvestigasi kebenaran mengenai pelecehan seksual yang telah dilakukan para pastor kepada anak-anak. Dimana tim *Spotlight* mengetahui bahwa setiap kritikan serta kecaman yang berasal dari masyarakat ataupun para korban tidak pernah direspons dengan positif oleh Keuskupan Gereja Boston.

Dimana Keuskupan Agung Gereja Katolik Boston selalu berjanji untuk mengeluarkan para pastor yang menjadi pelaku dari pelecehan seksual pada anak-anak yang terjadi di Boston. Sehingga banyaknya masyarakat yang menjadi korban pelecehan tersebut yang menjadi kecewa dan merasa tidak mendapatkan keadilan yang seharusnya mereka dapatkan sebagai warga negara.

Oleh karena itu, para jurnalis dari *The Boston Globe* dari tim *Spotlight* terus melakukan investigasi tanpa henti mekipun mereka mengetahui bahwa adanya upaya pembungkaman dengan berbagai cara dari pihak Keuskupan Agung Gereja Katolik Boston untuk membungkam mereka pada saat melakukan investigasi. Akan tetapi dengan berasaskan kemanusiaan serta empati yang mereka rasakan kepada para korban ketika mengetahui sedikit demi sedikit fakta yang terkuak mengenai kasus tersebut.

Mereka menjadi merubah tujuan utama mereka yang diawalnya mereka mengangkat kasus tersebut hanya untuk menaikkan jumlah pembaca surat kabar *The Globe* serta untuk menghindari pemecatan karyawan *The Globe*, menjadi rasa kepedulian yang tidak hanya sekedar membuat

artikel yang bagus saja, tetapi bagaimana caranya mereka dapat mempublikasikan suatu kebenaran yang selama ini hal tersebut kita anggap baik, akan tetapi ternyata menyimpan sejuta kebusukan dibalik jubah serta kedudukannya.

Tindakan Keuskupan dalam membungkam jurnalis juga dari bagaimana mereka dengan mudahnya memanipulasi daftar-daftar resmi dari Gereja dari tahun ke tahun. Dimana daftar resmi dikeluarkan oleh Keuskupan, untuk mempermudah masyarakat dalam mengetahui semua pastor yang ada di Massachusetts, dan masyarakat dapat mengetahui dimana penempatan paroki para pastor.

Hal tersebut diperjelas dengan adanya beberapa alasan pemindahan ataupun cuti dari para pastor yang menjadi pelaku pelecehan seksual. Ada beberapa alasan yang digunakan pihak Keuskupan untuk memalsukan data pastor tersebut, salah satu yang paling sering digunakan adalah cuti karena sakit.

Pemalsuan daftar resmi Gereja tersebut merupakan salah satu tindakan dari Keuskupan untuk melindungi para pastor yang menjadi pelaku pelecehan seksual, agar tindakan mereka tidak diketahui oleh masyarakat, serta agar pihak dari Keuskupan dapat memindah tugaskan pastor tersebut ke paroki lain agar tidak adanya kecurigaan dari masyarakat.

2. Penggambaran Kekuasaan Keuskupan atas Hukum Boston

Kekuasaan Keuskupan akan hukum yang ada di Boston terlihat dari bagaimana caranya mereka menyelesaikan kasus tersebut dengan mudah tanda

ada satupun pastor yang menjadi pelaku pelecehan seksual tersebut masuk diadili di dalam penjara.

Ketika ada pastor yang telah melakukan pelecehan seksual tersebut dilaporkan oleh orang tua ataupun keluarga korban ke kepolisian. Pihak Keuskupan akan langsung turun guna melakukan negosiasi dan menjanjikan akan mengeluarkan pastor dari paroki dan menjanjikan akan mengantisipasi agar kejadian tersebut tidak terulang lagi.

Sementara pihak Keuskupan melakukan negosiasi terhadap korban, pelaku pelecehan seksual tersebut akan duduk dengan tenang tanpa melakukan apapun. Karena mereka sudah dijamin akan kebebasan mereka oleh pihak Keuskupan, mereka tidak akan terjerat ataupun diadili oleh hukum yang berlaku.

Pihak Keuskupan tidak hanya melakukan negosiasi saja, akan tetapi mereka juga mempengaruhi pola pikir dari orang tua ataupun kerabat dari korban pelecehan seksual dengan cara mengingatkan serta memberitahukan akan banyaknya dan berpengaruhnya akan peranan serta sumbangsih dari Keuskupan Agung Gereja Katolik Boston bagi masyarakat.

Adanya suatu ambisi dari pastor pelaku pelecehan seksual dalam memenangkan hukum Boston. Hal tersebut dilakukan agar mereka ketika di tuntutan oleh pihak korban, mereka akan berusaha untuk memenangkan hukum tersebut agar mereka bersih dari jeratan hukum yang telah dilayangkan kepada mereka.

Keberanian otoritas Keuskupan Agung dalam mengontrol hukum Boston juga dikarenakan adanya pengkultusan yang dilakukan oleh

masyarakat Boston itu sendiri. Dimana mereka mengagung-agungkan pastor dari Gereja Katolik dan menganggap mereka sebagai wakil Tuhan yang ada di dunia.

Hal tersebut juga didukung karena agama Katolik, merupakan agama yang dominan menjadi kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Boston. Ketaatan mereka terhadap Gereja, membuat mereka sulit membedakan tindakan mana yang baik dan buruk yang dilakukan oleh Keuskupan. Dan hal tersebut mempermudah otoritas Keuskupan untuk memutar balikkan fakta apabila ada seseorang ataupun pihak yang ingin mempublikasikan kasus pelecehan seksual yang melibatkan Keuskupan dalam melindungi para pelaku.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Berlandaskan berbagai temuan mengenai representasi kekuasaan Keuskupan yang ditampilkan di setiap *scene-scene* dalam film *Spotlight* karya Tom McCarthy, oleh karena itu peneliti mengkonfirmasi berdasarkan hasil dari bab sebelumnya melalui cara mengoperasikan hasil temuan dengan Teori Makna Brodbeck.

Scene-scene dalam film *Spotlight* diklasifikasi yang membangun representasi kekuasaan Keuskupan, kemudian dipetakan elemen-elemen tandanya berdasarkan tiga pemaknaan dari Brodbeck yakni *Inferensial*, *Significance*, dan *Intensional*, maka diperoleh dua temuan representasi kekuasaan Keuskupan dalam film *Spotlight*: yang pertama, Penggambaran atas tindakan kekuasaan dari Keuskupan yang berupaya membungkam jurnalis. Yang kedua,

Penggambaran Kekuasaan Keuskupan atas Hukum Boston.

Inferensial ialah makna dari lambang yang berupa gagasan, objek, konsep pemikiran, yang merujuk pada suatu kata. Ogden serta Richards menyatakan, bahwa terjadinya pemberian suatu makna pada saat terhubungnya antara lambang pada lambang yang ditunjukkannya.

lambang yang ditunjukkan mengenai kekuasaan Keuskupan terlihat dari ditampilkannya Kalung Slib yang di pakai oleh para Pastor serta jemaat yang ada di dalam film *Spotlight*.

Pada film *Spotlight* makna *Inferensial* ialah adanya suatu gagasan serta pemikiran dimana mereka para Pastor serta otoritas Keuskupan Agung Gereja Katolik menganggap dengan kekuasaan yang mereka pegang, mereka dapat mengontrol segala hal yang ada di Boston. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Boston sendiri yang menganggap mereka sebagai wakil Tuhan yang ada di dunia.

Hanya karena mereka seorang pastor yang telah berkontribusi besar serta sumbangsih mereka kepada masyarakat. Keagungan dari kekuasaan mereka terlihat dari cara berpakaian serta tutur kata mereka dalam sehari-hari ketika berinteraksi dengan masyarakat. Pandangan ataupun pemikiran mengenai pastor yang dianggap sebagai wakil tuhan diperkuat dengan jubah yang mereka pakai, jubah tersebut menjadi lambang dari seorang pastor.

Berkas ataupun barang bukti yang disembunyikan oleh otoritas Keuskupan Agung Gereja Katolik, menjadi lambang dari salah satu upaya yang mereka lakukan untuk membungkam tim *Spotlight* serta jurnalis lainnya agar tidak tersebarnya berita negatif yang menyangkut-pautkan pihak Keuskupan Gereja Katolik maupun para pastornya.

Pihak Keuskupan menggunakan kekuasaannya dalam sistem hukum yang ada di Boston untuk mengontrol orang-orang yang ada didalamnya agar hal-hal yang berkaitan dengan Keuskupan Gereja Katolik terutama dalam hal negatif tidak tersebar kepada publik terutama jurnalis. Serta pihak kepolisian yang selalu mengusir setiap jurnalis yang ingin meliput ataupun mencari berita yang berkaitan dengan kasus tersebut.

Pihak Keuskupan seolah menutup-nutupi segala hal yang berkaitan dengan kasus pelecehan seksual pada anak kecil di Boston yang dilakukan oleh para pastor Gereja Katolik tersebut. Mereka tidak ingin dengan adanya berita tersebut membuat citra mereka di hadapan masyarakat terutama masyarakat Boston menjadi jelek. Sumbangsih Gereja Katolik yang sangat banyak terhadap masyarakat memudahkan Keuskupan untuk menyembunyikan berkas dan barang bukti.

Terutama pola pikir dari masyarakat Boston yang sudah mengkultuskan orang-orang yang berada di otoritas Keuskupan Agung Gereja Katolik serta para pastornya. Sehingga dengan pola pikir tersebut masyarakat tidak akan dengan mudah untuk percaya dengan berita-berita yang mempublikasikan keburukan mereka. Dengan begitu pihak otoritas Keuskupan

Agung Gereja Katolik bisa menuntut balik bahkan memfitnah para jurnalis dengan beberapa tuduhan salah satunya yakni tuduhan pencemaran nama baik dari pihak yang bersangkutan.

Significance mengarah pada suatu arti dari istilah sejauh dihubungkannya pada beberapa konsep yang lain. Beberapa temuan baru memperlihatkan kesalahan pada konsep yang terdahulu. Seperti halnya yang terdapat dalam dialog Mike Rezendes “*Gereja langsung membungkamnya. Memfitnahnya, mengeluarkan pernyataan publik oleh Uskup*”.

Dialog tersebut menunjukkan suatu arti yang saling berkaitan dengan suatu konsep lain. Dimana dialog tersebut mengartikan adanya tindakan dari Keuskupan Agung Gereja Katolik dalam membungkam setiap orang terutama jurnalis yang akan mempublikasikan segala hal yang berkaitan dengan kasus pelecehan seksual yang telah dilakukan oleh para pastor dari Keuskupan Agung Gereja Katolik. Bahkan Keuskupan bisa memutar balikkan fakta dengan cara memfitnah orang tersebut atas tuduhan pencemaran nama baik dari lembaga keagamaan tersebut dan juga dari aga itu sendiri.

Dialog Sacha Pfeiffer “*Aku ada di pengadilan. Tidak ada apa-apa disini*”. Dialog tersebut mengandung makna *Significance*, dimana mereka saling berhubungan dengan suatu konsep antara satu sama lain. Dialog Sacha Pfeiffer menafsirkan makna pembungkaman yang dilakukan melalui barang bukti yang disembunyikan. Pihak Keuskupan Agung Gereja Katolik dengan kuasanya menyembunyikan berkas serta

barang bukti yang seharusnya disimpan di tempat penyimpanan yang ada di pengadilan.

Berkas serta barang bukti tersebut seharusnya dapat dilihat oleh publik. Pembungkaman dengan cara seperti ini, membuat para jurnalis ataupun tim *Spotlight* tidak bisa mendapatkan bukti yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam menulis artikel yang akan mereka cetak serta terbitkan. Tanpa adanya bukti yang mendukung pihak Keuskupan akan dengan sangat mudah memberikan tuduhan balik terhadap tim *Spotlight*.

Intensional ialah makna dari apa yang dimaksud dari si pemakai lambang. Harimurti menyatakan bahwa pada *Intensional* ini didasarkan pada maksud dari pembicaranya. *Intensional* ada pada pikiran orang, dimana hanya diri sendiri yang memilikinya. Dalam film *Spotlight* yang berperan disini adalah para aktor dan juga aktris yang akan berperan dalam menyampaikan makna pesan melalui dialog atau kata-kata serta gerakan tubuh.

Seperti halnya dalam dialog Kardinal Law “*Aku rasa kota ini akan berkembang kalau setiap lembaga besar saling bekerjasama*”. Dimana pada dialog tersebut hanya Kardinal Law saja yang mengetahui maksud dari apa yang sedang ia pikirkan, sehingga Marty Baron tidak bisa mengartikan maksud dari perkataan Kardinal Law. Dalam artian antara Kardinal Law dengan Marty Baron mempunyai perbedaan maksud dari setiap apa yang Kardinal Law ucapkan.

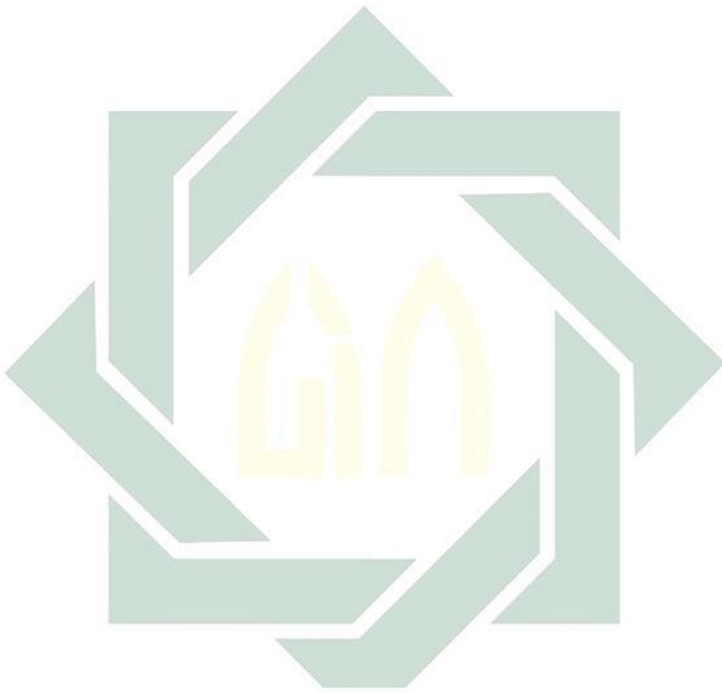
Adapula dialog Kardinal Law “*Pembaca kami tidak suka. Mereka menganggapku sebagai orang asing yang suka ikut campur*”. Dialog tersebut juga

mempunyai makna *Intensional*, dimana hanya Kardinal Law yang mengerti maksud dari apa yang ia pikirkan dari setiap perkataannya. Seperti apa yang telah Brodbeck nyatakan, jika pemikiran antara diri sendiri dengan orang lain bisa saja serupa tapi tidak akan sama. Hal tersebut dikarenakan setiap orang pastinya akan mempunyai pemikirannya masing-masing.

Temuan “Penggambaran atas tindakan kekuasaan dari Keuskupan yang berupaya membungkam jurnalis” serta “Penggambaran Kekuasaan Keuskupan atas Hukum Boston” merupakan makna pesan yang ingin disampaikan oleh film *Spotlight*.

Film *Spotlight* mencoba mengungkapkan suatu konsep, gagasan, serta suatu pemikiran dimana Keuskupan sangat berkuasa atas suatu wilayah sehingga dapat membungkam jurnalis serta mengontrol hukum wilayah tersebut. Sedangkan pemanfaatan kekuasaan bukan hanya dilakukan oleh Keuskupan saja akan tetapi dapat dilakukan oleh semua orang yang mempunyai jabatan ataupun tingkat kedudukan yang tinggi dimata masyarakat atau wilayahnya.

Temuan-temuan tersebut dapat memunculkan suatu pemikiran pada masyarakat atau sekelompok orang bahwa Keuskupan mempunyai peranan penting dalam suatu negara atau pun wilayah dan mereka mempunyai strata kedudukan yang lebih tinggi dari pada hukum pemerintahan yang ada di negara tersebut. dapat membungkam para pastor yang berada di bawah perlindungan Keuskupan Agung Gereja Katolik dapat menggunakan jabatannya



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah tersaji tersebut yang peneliti uraikan dalam bab sebelumnya, seperti apa yang diperoleh dari upaya penelitian yang peneliti lakukan. Maka, ditarik suatu kesimpulan atas film *Spotlight* karya Tom McCarthy bahwa yang pemanfaatan kekuasaan oleh pihak Keuskupan Boston untuk membungkam jurnalis dari *Spotlight*, dan adanya pemanfaatan kekuasaan terhadap hukum Boston oleh pihak Keuskupan.

Selain hal tersebut, film *Spotlight* ini tidak hanya ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat Boston saja akan tetapi juga secara global. Dimana film ini memiliki tujuan dalam penyampaian pesan dalam pembuatan film *Spotlight* yakni untuk menambah nilai plus dari profesi jurnalis dimata dunia khususnya penonton dan agar dapat mendorong para jurnalis lainnya agar mampu dan berani dalam mempublikasikan suatu kebenaran kepada publik.

B. Rekomendasi

Simpulan di atas, terdapat rekomendasi dari peneliti berikan supaya bisa menjadi petunjuk akan peneliti lain. Dengan pertimbangan adanya dependensi dalam penelitian ini, akan halnya saran yang peneliti berikan ialah:

1. Penelitian terpaku pada penelaahan analisis teks media yang bertumpu pada aspek semiotika film.

Sementara pada sisi pesan yang terdapat dalam film tersebut dapat diambil serta di terapkan dikeseharian kita.

2. Bagi produser, agar menghasilkan karya berupa film yang tidak hanya sekedar ingin mencari keuntungan dari sisi penjualannya saja, tetapi juga diselipkan dengan berbagai pesan positif yang nantinya akan memberikan dampak positif bagi penontonnya.
3. Bagi akademisi, agar kedepanya dapat berguna bagi para peneliti lain terutama pada kajian ilmu komunikasi. Agar menjadi rujukan penelitian dikumudian harinya.
4. Secara realistis, hingga kini masih terdapat tindakan untuk mengkritik dari lingkup sosial yang ada disekitar kita yang terhindar dari publisitas, tidak adanya pengamatan serta pengkajian. Sementara itu, pada setiap tindakan yang memuat beberapa makna pesan yang mengemukakan konteks sosial yang ada pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Amir Piliang, Yasraf. 2008. *Hipерsemiotika. Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalsutra.Yogyakarta.
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung. CV. Armico.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika Atau Sosiologi Tanda, Simbol, Dan Representasi*. Yogyakarta. Jalsutera.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta. Jalsutra.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser Edisi Kedua*. Jakarta. Erlangga.
- Gibbs, John. 2002. *Mise-En-Scene: Film Style And Interpretation*. New York. Columbia University Press.
- Guntur Tarigan, Henry. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation Cultural Representation And Signifying Practice*. London. SAGE.
- J Santoso, Ensadi. 2013. *Bikin Video Dengan Kamera DSLR: Rasa Hollywood Bujet Kaki Lima*. Jakarta. Mediakita.

- J. Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang. Yayasan IndonesiaTera.
- Lantowa, Jafar.dkk. 2017. *Semiotika Teori. Metode. Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta. Kencana.
- Mahfud, M.D. 1997. *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta. UII Press.
- Martin, Roderick. 1993. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya.
- Nelmes, Jill. 2012. *Introduction To Film Studies: Fifth Edition*. New York. Routledge.
- Nurudin. 2013. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Rajaq, Abdul dan Ispantoro. 2011. *The Magic Of Video Editing: Cara Kreatif Mengedit Video*. Jakarta. Mediakita.

- Rakhmat, Bimawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sabil Iskandar, Dudi & Rini Lestari. 2016. *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta. CV.Andi Offset.
- Seto Wahyu Wibowo, Indiwani. 2013. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana. Analisis Semiotik. Dan Analisis Framing*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Soekanto, Soerdjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.
- Stokes, Jane. 2007. *How To Do Media And Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media Dan Budaya*. Yogyakarta. PT Bentang.
- Widjaja, A.W. 1993. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta. Bumi Aksara.

Jurnal:

- Film Nagabonar Jadi 2: Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Nagabonar Jadi 2.* Karawang. Universitas Singaperbangsa.
- Febrilian, Marisa. 2014. *Representasi Kritik Sosial Atas Kebijakan Pemerintah Dalam Strip Komik Sukribo.* Tangerang. Universitas Multimedia Nusantara.
- Ikhsan, Fairurrachman. 2016. *Makna Jurnalisme Investigasi Dalam Film Spotlight: Analisis Semiotika Menggunakan Model Roland Barthes.* Bandung. Universitas Komputer Indonesia.
- Metta Mulyana, Thesar. 2016. *Representasi Pengkulturan Terhadap Pemuka Agama Dalam Film Spotlight: Analisis Semiotika Roland Barthes.* Tangerang. Universitas Multimedia Nusantara.
- Nurhidayah, Dewi. 2017. *Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika.* Palu. Universitas Tadulako.
- Swami Vevekananda, Denayu. 2017. *Perilaku Politik Dan Kekuasaan Politik.* Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Tazkiyyah, Zidnii & Roro Retno Wulan. 2017. *Representasi Pers Dalam Film Spotlight: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Spotlight Dengan Penerapan 9 Elemen Jurnalistik Kovach & Rosenstiel.* Universitas Telkom.

Internet:

Burr, Ty. 2015. *Superb 'Spotlight' Doesn't Turn Journalists Into Heroes*. Boston. The Boston Globe. <https://www.bostonglobe.com/arts/movies/2015/11/03/superb-spotlight-tells-story-journalists-who-investigated-clergy-sex-abuse-scandal/fHKF2YxUGUXcLVl3lfs2MI/story.html>.

Cieply, Michael dan Brooks Barnes. 2015. In *'Spotlight,' An Oscar Favorite; Dogged And Ink-Stained Heroes*. Los Angeles. New York Times. <https://www.nytimes.com/2015/10/12/business/media/in-spotlight-an-oscar-favorite-dogged-and-ink-stained-heroes.html?action=click&module=RelatedCoverage&page=Article®ion=Footer>.

Ciras, Heather. 2015. *The Real People Behind The 'Spotlight' Characters*. Boston. The Boston Globe. <https://www.bostonglobe.com/arts/movies/2015/10/28/the-real-people-behind-spotlight-characters/SktMepoMe7ZB2c0cIF90HI/story.html>.

Feeney, Mark. 2003. *Globe Wins Pulitzer Gold Medal For Coverage Of Clergy Sex Abuse*. Boston. The Boston Globe. <http://archive.boston.com/globe/spotlight/abuse/extras/pulitzers.htm>.

Hetter, Katia. 2016. *The 2016 Oscars Winners List*. London. CNN. <https://edition.cnn.com/2016/02/28/entertainment/oscars-2016-winners-list-feat/index.html>.

Rezendes, Michael. 2002. *Church Allowed Abuse By Priest For Years*. Boston. The Boston Globe. <https://www.bostonglobe.com/arts/movies/2002/03/03/church-allowed-abuse-by-priest-for-years/2002-03-03>.

[w.bostonglobe.com/news/special-reports/2002/01/06/church-allowed-abuse-priest-for-years/cSHfGkTlrAT25qKGvBuDNM/story.html](http://www.bostonglobe.com/news/special-reports/2002/01/06/church-allowed-abuse-priest-for-years/cSHfGkTlrAT25qKGvBuDNM/story.html).

Scott, A.O. 2015. *Review: In 'Spotlight,' The Boston Globe Digs Up The Catholic Church's Dirt*, New York. The New York Times, <https://www.nytimes.com/2015/11/06/movies/review-in-spotlight-the-boston-globe-digs-up-the-catholic-churchs-dirt.Html> [l?action=click&module=RelatedCoverage&pgtype=Article®ion=Footer](#)

